KRITIK SALMAN HARUN TERHADAP KONSTELASI SOSIAL POLITIK INDONESIA DALAM BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR (JUZ 'AMMA)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Alquran Dan Tafsir

Oleh:

Fakhrul Mukmin (E03216010)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Fakhrul Mukmin

NIM : E03216010

PROGRAM : Sarjana (S-1)

INSTITUSI : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul "Kritik Salman Harun Terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia Dalam Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)" Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Fakhrul Mukmin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang diteliti oleh Fakhrul Mukmin NIM E03216010 dengan judul **"Kritik Salman Harun Terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia Dalam Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)"** ini telah disetujui untuk diajukan pada:

Surabaya, 12 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI

NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kritik Salman Harun Terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia Dalam Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)" yang ditulis Fakhrul Mukmin ini telah diuji di depan penguji pada 18 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji I) : .....
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum (Penguji II) : .....
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji III) : .....
4. Dr. H. Abdul DJalal, M.Ag (Penguji IV) : .....

Surabaya, 18 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kumawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fakhrul Mukmin
NIM : E03216010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : Fakhrulmukmin96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KRITIK SALMAN HARUN TERHADAP KONSTELASI SOSIAL POLITIK INDONESIA DALAM BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR (JUZ 'AMMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Agustus 2020
Penulis

(Fakhrul Mukmin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fakhrul Mukmin, "Kritik Salman Harun Terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia Dalam Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)", Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Dalam sejarah, kajian tafsir juga tidak luput dari pengaruh zaman, oleh karena itu untuk menjadikan Alquran yang relevan (*ṣalih li kulli zamān wa makān*) dan luas maknanya, seorang mufassir tidak cukup memahami Alquran dengan teksnya saja, akan tetapi diperlukan juga dialektika dengan tradisi, kultur, juga realitas sosial politik yang ada. Tidak sedikit para mufassir yang ketika menafsirkan Alquran juga terbawa oleh kondisi yang terjadi pada saat itu, salah satunya Salman Harun. Berawal dari penafsiran yang dilakukannya terkait sosial politik, apakah memang benar-benar sesuai dengan realitas atau tidak kondisi sosial politik yang terjadi pada saat itu, sehingga Salman Harun sampai terbawa dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir,* oleh karena itu perlu adanya penulusuran terkait kondisi sosial politik yang terjadi di negara ini.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini ialah mengenai kritik sosial politik di Indonesia yang dipaparkan Salman Harun dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*. Tujuan penelitian ini untuk mengexsplorasi kritik sosial politik Salman Harun yang dipaparkan dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (bersifat deskriptif), tetapi dicermati dari segi objeknya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library reseach*). Sedangkan dalam teknik menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah *pertama,* kritik sosial politik tentang keaadan perekonomian di Indonesia yang pada saat itu memang mengalami penurunan, sehingga berdampak pada rakyat yang ekonominya di bawah rata-rata juga kepada Negara. *Kedua*, kritik sosial politik tentang keragaman yang dirancang oleh *founding fathers* dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika,* di mana dalam negara Indonesia sendiri meskipun banyak sekali ras, budaya, suku, etnis, partai, kelompok yang berbeda, mereka masih bisa menyatu untuk menjadikan negara Indonesia lebih damai dan tentram. *Ketiga,* kritik sosial politik yang berkenaan dengan eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan penjajahan ekonomi., di mana memang banyak sekali orang-orang dalam negeri yang memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi ke depannya. Hal ini dikarenakan sifat tamak yang tidak mereka kontrol dalam dirinya.

Kata kunci: Kritik, Sosial Politik, *Secagkir Tafsir Juz Terakhir,* Salman Harun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB: 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan batasan masalah 10

C. Rumusan masalah 11

D. Tujuan dan kegunaan penelitian 11

1. Teoritis 11

2. Praktis 12

E. Penegasan judul 12

F. Kerangka teori 13

G. Telaah pustaka 16

H. Metodologi penelitian 18

1. Jenis dan model Penelitian 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data 19

3. Metode pengumpulan data 20

4. Metode analisis data 21

I. Sistematika pembahasan 22

BAB II: KONDISI SOSIAL POLITIK NASIONAL 24

A. Definisi Lokalitas-Nasional 24

B. Kajian Sosial Politik Nasional 26

1. Definisi sosial politik 26

2. Sejarah sosial politik era reformasi 28

3. Kondisi sosial politik di Indonesia era Jokowidodo 31

BAB III: SALMAN HARUN DAN BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR 42

A. Biografi Salman Harun 42

1. Kelahiran 42

2. Riwayat Pendidikan dan riwayat kerja 43

3. Pemikiran Salman Harun 44

4. Karya-karya Salman Harun 46

B. Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz ‘Amma) 47

1. Latar belakang penulisan 47

2. Sistematika Penulisan 50

3. Metode Penafsiran 53

4. Corak buku secangkir tafsir juz terakhir (Juz ‘Amma) 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: ASPEK KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR 66

A. Resolusi perekonomian Indonesia 66

B. Pusaka pluralitas Indonesia 72

C. Pemikiran ekoteologi 79

PENUTUP 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 91

RIWAYAT HIDUP 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam memahami makna Alquran, ada tiga versi yang harus dipahami. Pertama Alquran berasal dari kata "*qarana"* yang artinya menghimpun, atau *"qarāin"* yang berarti mirip, kedua *"qirāah"* yang artinya bacaan, sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa kata tersebut adalah nama lain dari kitab-kitab Allah, jadi tidak perlu membahas asal usulnya. Definisi pertama didukung oleh al-Asy'ari dan yang kedua didukung oleh al-Farra' dan ketiga menurut imam As-Syafi'i.[1]Melalui pengamatan yang ada dalam buku *"Wawasan Baru Ilmu Tafsir"* bahwasanya kata yang lebih relevan adalah pendapat nomer dua, karena pendapat tersebut sering disebut dalam pemakaian istilah sehari-hari.[2]Untuk mengetahui makna Alquran yang lebih jelas dan lengkap, maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif, salah satunya definisi yang diutarakan oleh 'Abd al-Wahab Khallaf yaitu:

> Alquran ialah firman Allah yang dibawa oleh al-*Ruh al-Amin* (Jibril) ke dalam sanubari Rasul Allah Muhammad bin Abd Allah sekaligus lafadz Arab dan maknanya, sebagai bukti bagi Rasul bahwa dia adalah utusan Allah dan sebagai pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mus}h}af yang diawali dengan surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Nās, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi lain melalui tulisan dan lisan, serta selalu terpelihara keorisinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggatian.[3]

---

[1]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13-14
[2]Ibid.,14.
[3]Ibid.,16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teks Alquran tanpa disadari oleh manusia, mempunyai daya tarik pembaca atau pendengarnya. Kejadian tersebut dapat dilihat pada cerita-cerita yang terdapat dalam Alquran itu sendiri. Cerita-cerita yang terdapat dalam Alquran sangat banyak sekali, kejadian tersebut secara tidak langsung dapat menjadi pelajaran oleh manusia itu sendiri melalui cerita yang dipaparkan Allah dalam Alquran.[4]

Keterpikatan Alquran terhadap manusia bukan dipengaruhi oleh dogma teologis yang mengharuskan untuk mengagungkan dan mengimaninya, akan tetapi, itu adalah faktor inheren yang terkandung dalam Alquran itu sendiri, faktor tersbut bisa ditemukan diseluruh semua teks Alquran.[5]Meskipun kuat daya pikat Alquran terhadap pembaca dan pendengar, tetapi yang jadi masalah adalah mereka tidak menjelaskan dan memahami kenapa hal itu terjadi, Oleh karena itu untuk memahami Alquran dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, dari sini Alquran menjadi penting untuk ditafsirkan. Statemen tadi sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]: 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[6]

---

[4]Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 1
[5]Ibid.,1.
[6]Kuni Muyassaroh, "Aspek Lokalitas Tafsir Tāj al-Muslimin Min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya K.H Misbah Mustafa", *(skripsi, Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri),* Salatiga, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Suyuthi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *"Al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran"* bahwa pentingnya menafsirkan Alquran itu ada tiga menurut as-Suyuthi. *Pertama,* Alquran mempunyai bahasa yang sangat tinggi, terkadang orang-orang awam khususnya susah untuk memahaminya. Maka untuk memahami Alquran diperlukan penafsiran, supaya mempermudah orang umum untuk mengetahui maksud dari Alquran tersebut. Tetapi orang yang bisa menafsirkan Alquran hanya mereka yang mempunyai kemampuan dibidangnya. *Kedua,* Dikarenakan lafadz Alquran yang mengandung *muḥkam, mutashābih, muthlaq, muqayyad,* dan lain sebagainya, tetapi dalam memahami dan mengaktualkan ilmu yang demikian dibutuhkan orang yang pintar dan jeli dalam mempelajarinya. *Ketiga,* Alquran yang tidak banyak mempunyai penjelasan secara signifikan, oleh karena itu diperlukan orang-orang tertentu yang dapat menjelaskannya.[7]

Dalam sejarah, perkembangan tafsir-tafsir Alquran sesuai dengan kebutuhan zaman, peletak metode dalam sebuah penafsiran adalah sesuai dengan masyarakat yang dihadapi pada saat itu. Kemudian dalam perkembangan tafsir bisa dilihat dari aspek corak dan juga penulisan. Pada masa Rasulullah tafsir belum tertulis, dalam aspek periwayatan, ketika itu masih tersebar secara lisan, mereka masih banyak merujuk kepada Rasulullah, karena posisi Nabi Muhammad pada saat itu adalah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan). Penjelasan yang dimaksud di sini adalah mengenai tentang wahyu yang diturunkan Allash kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, kemudian Nabi menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang isi kandungan Alquran, khusunya ayat yang masih samar dan

[7]Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk dipahami. Terkadang Nabi menafsirkan Alquran merelasikan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'ḍuhu ba'ḍan*). Pada masa Rasulullah, metode yang digunakan secara umum adalah; 1) menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan ayat-ayat Alquran sendiri. 2) bertendensi kepada hadiṣ Nabi. 3) ketika para sahabat tidak menemukan penafsiran dalam Alquran atau pun hadiṣ, maka mereka menafsirkan Alquran melalui jalur *"ijtihad"* . Dari sini mucullah mufassir-mufassir yang mashhūr yaitu; *Khulafā' al-Rashidīn,* ibnu Mas'ūd, Ibnu Abbas, Zaid bin Tasbit, Musa al-Asy'ari, Anas bin Malik, Jabir ibn Abdullah ibn Amr, dan Abu Huraira.[8]

Pada masa sahabat, kebanyakan dari mereka menafsirkan Alquran dengan Alquran yaitu ayat satu dengan lainnya saling menafsirkan, penjelasan yang dipaparkan Nabi dalam hadiṣnya, ijtihadnya para sahabat, khabar dan *ahli kitab* baik dari golongan Yahudi dan Naṣrani yang sudah memeluk Islam. Ketika mereka tidak menemukan ruang dalam berpendapat dan tidak merujuk kepada *ahli kitab,* maka mereka yang memiliki tingkatan sebagai hadiṣ *marfū'.*[9]Apabila ditemukan sebuah pendapat yang dihasilkan dari ijtihadnya seorang sahabat, beserta sumber dari *ahli kitab,* secara otomatis penafsiran itu berkedudukan sebagai hadiṣ yang *mauqūf.*[10]

---

[8]Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik; Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", *Hermeneutika,* Vol. 8 No. 2 (Blora, 2014), 10

[9]Hadiṣ *Marfū'* adalah hadiṣ yang dikhususkan penyandarannya kepada Nabi, baik yang berupa qaulnya, tingkah laku, atau pun ketetapan dari Nabi. Meskipun yang menyandarkanya seorang sahabat, tābi'īin, atau yang lain, atau pun dari aspek sanad hadiṣ yang bersambung atau terputus.

[10]Hadiṣ Mauqūf adalah Hadiṣ yang perkataan, perbuatan, dan *taqrīr* disandarkan kepada sahabat Nabi, baik sanadnya yang bersambung atau terputus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa tābi'in, yang notabenya generasi kedua setelah sahabat, al-ṣabuni mengatakan bahwa pada masa tābi'in *mufassir*nya lebih banyak dari pada *mufassir* dari kalangan sahabat, akan tetapi dari golongan sabahat sudah menyalurkan sumbangsih besar terkait penafsiran Alquran, sehingga para tābi'in tidak kesulitan lagi dalam menafsirkan Alquran. Pada masa ini para *mufassir* menampakkan berbagai macam penafsiran, terutama mengenai problem *madzhabiyyah,* dan sekaligus kebanyakan penafsiran yang berbau-bau *isrāiliyyat.* Sumber-sumber yang digunakan oleh tābi'in sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qaṭṭān adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Alquran menjadi penafsir untuk ayat yang lain.
2. sesuatu yang telah diriwayatkan oleh Nabi, maka akan dikabarkan kepada Nabi.
3. Sesuatu yang diterima oleh *ahli kitab* yang bersumber dari kitab mereka. selagi tidak ada unsur yang bertentang dengan Alquran.
4. penafsiran yang berhubungan dengan Alquran sekaligus diriwayatkan oleh tābi'in dari sahabat.[11]

Dalam masa tābi'in sudah mulai muncul pemalsuan-pemalsuan dalam bidang tafsir, hal yang demikian dikarenakan; *pertama,* fanatisme madzhab. Jadi setiap golongan dari mereka berupaya menginterpretasikan Alquran yang disesuaikan dengan ideologi madzhab yang mereka ikuti. *Kedua,* aliran politik, dalam menafsirkan Alquran, mereka banyak mencantumkan hadiṣ-hadiṣ palsu yang dinisbatkan kepada Ali ibn Abi Thalib dan ibnu Abbas. Hal yang demikian disebabkan karena mereka

[11]Ibid., 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap keduanya dekat dengan Nabi. *Ketiga*, adanya musuh-musuh Islam, mereka masuk Islam hanya ingin merusak Islam dari dalam, mereka adalah kaum *Zindiq*.[12]Generasi tābi'in juga berusaha menyempurnakan tafsir Alquran secara terus-menerus, sehingga dalam tahap selanjutnya penafsira dibagi menjadi dua yakni; *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yi.* [13]

Dalam teologi rasional aliran madzhab, golongan mu'tazilah mengambil tindakan kontra kepada konsep-konsep keagamaan yang telah diikuti oleh metode *bi al-ma'tsūr*. Pada masa Abbasiyah, aliran mu'tazilah saat itu berkuasa, sehingga dapat mempengaruhi penafsiran. Berawal dari sini memunculkan banyak produk *tafsir bi al-ra'yi* dalam macam-macam corak penafsiran, di antaranya; *tafsir al-kassyaf haqāiq al-tanzīl* karya Zamakhsari yang bercorak *ijtihādiyah, Ahkām Alquran* karya al-Jaṣāṣ, *Ayat al-Ahkām* karya Ali Assayis yang keduanya bercorak fiqhi, *Jawāhir fī tafsīr Alquran al-Karim* karya Tantawi Jauhari dan *Tafsir lal-Kabīr* karya Muhammad Fakhruddin al-Razi kedua tafsir itu adalah bercorak falsafi. Dalam dunia tasaswuf juga memunculkan prodak tafsir baru yakni *Rūh al-ma'āni* karya dari al-Alusi yang bercorak sufi.[14]

Penafsiran-penafsiran Alquran tidak hanya dilakukan di bangsa Arab saja, akan tetapi di negara Idonesia juga ada banyak mufassir yang sudah berkontribusi dalam mengembangkan negara ini lewat pemikirannya yang diterapkan dalam bentuk penafsiran, perlu diketahui bahwa penafsiran di Indonesia sudah dilakukan

---

[12]Ibid., 219-220.

[13]*Tafsir bi al-ma'tsūr* adalah penafsiran Alquran yang disandarkan kepada Alquran, hadis Nabi, atsar sahabat, dan penjelasan tābi'in yang pernah berguru kepada sahabat Nabi. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang didasarkan dengan akal dan pendapat mufassir itu sendiri.

[14]Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara; Dinamika Studi Alquran di Indonesia", *Al-Bayan; Jurnal Ilmu Alquran dan Hadiṣ*, Vo. 1, No. 2 (Semarang, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup lama, yang sudah menghasilkan beberapa ragam penafsiran yang menarik. baik dari segi teknis penulisan, corak, dan bahasa yang digunakan. Perkembangan tafsir Alquran dari dekade ke-dekade mangalami perkembangan, baik itu dari aspek metodologi, karakteristik, hingga paradigmanya. Menurut Abdul Mustaqim telah terjadi pergeseran paradigma.[15]1) Era Formatif. 2) Era Afirmatif. 3). Era reformatif.[16]

Penafsiran yang ada di Indonesia sebenarnya dilakukan mulai abad ke-16. Mulai ditemukan tafsir surah al-Kafi [18]:9.[17]Kemudian abad selanjutnya diteruskan oleh Abdur Rauf singkel yang mentranslate *(Tarjuman Alquran)* ke dalam bahasa Melayu pada waktu pertengahan abad XVII. selanjutnya karyanya dilanjutkan oleh Munawar Chalil *(Tafsir Alquran Hidāyah al-Rahman),* A. Hassan Bandung (*al-Furqān*, 1928), Mahmud Yunus *(Tafsir Alquran Indonesia,* 1935*),* H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) (*Tafsir al-Azhar*, 1973), Bisri Musthofa Rembang *(al-Ibriz,* 1960*).* Tafsir Alquran di era terakhir adalah eranya M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh lentera hati pada tahun 2000.[18]

---

[15]Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Idonesia; Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Dkk, 2014),

[16]Era Formatif adalah era yang berbasis pada nalar-nalar mistis. Era Formtif yang terjadi pada masa kalsik, yang didominasi oleh penafsiran *bi al-ma'tsūr.*
Era Afirmatif adalah era yang bernuansa aliran ideologis, yang terjadi di masa-masa pertengahan. Era tersebut berangkat dari penafsiran *bi al-ma'tsūr* yang kurang memadai dalam menafsirkan ayat alquran.
Era Reformatif adalah era yang berbasis pada nalar kritis. Era ini muncul pada abad modern sampai kontemporer saat ini (abad XX-XXI).

[17]Penulisan naskah tersebut tidak diketahui penulisnya, akan tetapi diperkirakan naskah tersebut ada sejak awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636)

[18]Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermenutika,* Vol. 8, No. 2, (Jawa Tengah, 2014), 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan Alquran dalam berperan sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, apalagi di zaman kontemporer ini tidak akan berhenti. Maka dari itu, seorang mufassir tidak cukup sekedar membaca tanpa mengetahui maksud dan tujuan Alquran itu sendiri. Alquran diturunkan sejak 1.400 tahun yang lalu untuk merespon kondisi bangsa Arab pada saat itu, baik dari aspek politik, sosial, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab pada saat itu. Akan tetapi, jika dibandingkan zaman kontemporer saat ini yang ada di Indonesia, maka kondisi politik, sosial, budaya, dan relegiusitas masyarakat pasti jauh beda dengan mereka. Oleh karena itu, maka dianggap penting ketika menafsirkan Alquran dengan melihat kondisi masyarakat yang dihadapinya.[19]

Penafsiran yang juga melihat kondisi masyarakatnya ini juga dilakukan oleh mufassir kontemporer Indonesia yang bernama Salman Harun. Dia ini adalah salah satu dosen pasca sarjana di UIN Syarif Hidayatullah, Kalau dilihat dari begroun pendidikannya, Salman Harun ini adalah seorang pendidik, sekaligus mufassir karena dari latar pendidikannya dia mengambil jurusan Bahasa Arab sampai jenjang doctoral di UIN Syarif Hidayatullah.[20]Salman Harun masih aktif menylurkan gagasan pemikirannya baik di perkuliahan maupun di luar kampus. Karena tidak mau ketinggalan zaman, beliau mengimplementasikan pemikirannya secara *istiqomah* melalui jalur media sosial (facebook) yang dikelolanya sendiri. Inilah keunikan Salman Harun yang menjadi pembeda dari mufassir lain.[21] Dari

---

[19]Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi…,*2

[20]Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sevagai Media Baru Tafsir Alquran Di Indonesia; Studi Atas Penafsiran Alquran Salman Harun", *Maghza,* Vo. 2, No. 2 (Jakarta: 2017), 72

[21]Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa karya yang ditulis olehnya yakni *"Secangkir tafsir juz terakhir"*. Bentuk buku bernuansa tafsir tersebut, yang berjumlah 401 halaman, yang berisi tentang surah-surah jus 30 dari Alquran. Tafsir tersebut adalah salah satu karangan dari beberapa karangan Salman Harun. Dalam isi penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun, ada penafsiran yang terbawa oleh situasi dan kondisi yang ada di Indonesia, itu sesuai dengan pernyataan Amin Abdullah, bahwa peran seperti itu sangat diperlukan untuk memaknai teks-teks keagamaan.

Dalam Penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun, ada juga penafsiran yang menyinggung pemerintahan yang ada di Indonesia, baik dari aspek keagamaan, sosial politik dan budaya yang ada di Indonesia. Akan tetapi saya akan memaparkan contoh yang berhubungan dengan sosial politik saja, karena fokus penelitian ini hanya kepada aspek Kritik sosial politik yang diimplementasikan oleh Salman Harun. Berikut adalah contoh kecil penafsiran Salman Harun terkait sosial politik dalam *QS. Al-Balad* ayat 13 dalam lafadz فك رقبه Salman mengkritik orang-orang yang bermodal (berduit) akan tetapi dia tidak memperhatikan rakyat yang ekonominya kurang, bahkan kadang-kadang kemiskinan itu dipelihara supaya golongan lemah bergantung pada golongan kuat.[22] Kemudian dalam *QS. Al-Infithār* ayat ke 8 dalam lafadz فى أي صورة ماشاء ركبك dalam menafsirkan ayat tersebut Salman Harun mengapresiasi *founding fathers* yang menemukan konsep bernegara yang baik yaitu dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Kemudian yang terakhir yakni yang terdapat dalam *QS. Al-Nāzi'āt* ayat ke 38. Salman Harun mengkritik

[22]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir; Mengerti Jalan-jalan Yang membahagiakan di Dunia dan Akhirat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang impirialisme yaitu orang-orang yang menggunakan sumber daya alam semauya sendiri, tanpa mentaati peraturan yang ada dalam negeri ini.

Dari kekritisan Salman Harun mengkritik pemerintah atau pelaku lainnya tanpa ada rasa minder sama sekali, dari sini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh penafsiran yang dikemukakan oleh Salman terkait dengan sosial politik yang ada di Indonesia, karena dilihat dari penafsiran yang dikemukakan oleh Salman Harun keadaan Indonesia saat ini memang dalam keadaan tidak baik-baik saja, akan tetapi banyak konflik yang perlu diteliti kembali.

B. Identifikasi dan batasan masalah

Untuk mengerti inti dari problematika skripsi ini, Perlu adanya pemetaan masalah yang terkait tema yang diteliti. Berikut beberapa masalah yang berhasil ditemukan dan diidentifikasi:

1. Biografi Salman Harun.
2. Buku secangkir tafsir juz terakhir
3. Metodologi penafsiran dalam buku secangir tafsir juz terakhir.
4. Kritik dan Sosial politik secara umum
5. Penafsiran potongan ayat-ayat kritik sosial politik dalam buku secangir tafsir juz terakhir.

Sedangkan untuk memberi fokus penelitian, diperlukan adanya batasan masalah, supaya pembahasa tidak menjadi rancu dan panjang lebar, dalam hal ini peneliti membatasi hanya pada Kritik sosial politik yang terdapat dalam buku *"secangkir tafsir jus terakhir"* karya Salman Harun, yaitu pada surah *Al-Balad [90]: 13,14,15, Al-Infithār [82]: 8, An-Nāzi'āt [79]: 38.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang terpaparkan di atas, maka diperlukan pengarahan terkait penelitian ini, supaya mempermudah operasional penelitian, maka perlu dirumuskan pokok permasalahan yang terkait dengan penelitian di antaranya:

1. Bagaimana metodologi penafsiran di buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)* karya Salman Harun ?
2. Bagaimana Kritik sosial politik dalam karya tafsir *Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)* ?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diketahui berdasarkan pemaparan rumusan masalah di antaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Kritik sosial politik dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma).*
2. Ingin menyumbangkan sedikit pemikiran dan solusi terkait masalah sosial politik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui metodologi penafsiran di buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)* karya Salman Harun. adapun kegunaan dari penelitian ini mencakup aspek *teoritis* dan *praktis,* yakni:

1. Teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan memperkaya khazanah kajian Kritik sosial politik di dalam ilmu Alquran dan tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk memperbanyak khazanah Kritik penafsiran keindonesian yang sebelumnya juga terdapat di tafsir-tafsir yang lain.

2. Praktis

a. Untuk mengangkat dan memperkenalkan mufassir lebih jauh dari sebelumnya dan buku tafsir yang di karang oleh Salman Harun dan ulama-ulama bangsa Indonesia.

b. Untuk menjadikan daya tarik sekaligus pengembangan keilmuan Islam bagi kalangan orang-orang muslimin khususnya mahasiswa yang menggeluti di bidang tafsir.

c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber refrensi kedepannya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Penegasan judul

Judul penelitian *Kritik Sosial Politik Indonesia Dalam Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir Karya Salman Harun* beberapa kata kunci yaitu:

1. Kritik

Dalam kamus KBBI arti Kritik sendiri yakni kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

2. Sosial Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti dari sosial politik sendiri yaitu mengakui eksistensi pluralisme dari hubungan hidup manusia, supaya dapat mentranformasikan orang dalam kepercayaan dan penilaian terhadap "dogma".[23]

3. Secangkir Tafsir Juz Terakhir

Sebuah Buku tafsir yang berisi tentang penafsiran juz 30, berjumlah 401 halaman. di dalamnya terdapat pesan moral yang sangat manfaat bagi orang-orang Islam.

4. Salman Harun

Dia adalah seorang pendidik atau dosen pasca di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain mengarang buku Secangkir Juz Terakhir, dia juga mempunyai banyak karya, salah satunya tafsir Tarbawi. Salman Harun dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran mengambil intisarinya saja, tidak panjang lebar. Kemudian terkadang mengkontekstualisasikan kondisi Indonesia pada saat itu.

F. Kerangka teori

Menurut Marx dan Goodson teori adalah aturan untuk menjelaskan proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi secara simbolik. Teori juga memiliki peran yang penting, karena Teori berperan untuk membantu mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman. Dalam teori juga terdapat proposisi yang berperan penting dalam

[23]Meteus Mali, "Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi", *Orientasi Baru,* Vol. 20, No. 1 (Tk, 2011), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikhtiṣarkan lnformal sehingga pada penafsiran penilaian dan pernyataan dapat terlaksana dengan mudah.[24]

Kerangka teori juga merupakan sebuah landasan untuk berpikir yang menunjukkan dari sudut pandang mana masalah yang sudah dipilih untuk dikaji dan dilihat.[25]Sebuah kerangka teori dirasa penting untuk memperlihatkan cara kerja sebuah penelitian. Tokoh pengarang buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* menjadi bahasan awal untuk masuk pada telaah tentang karyanya, karena sebuah karya juga merupakan hasil dari pemikiran Salman Harun itu sendiri. Sehingga kajian penelitian ini disebut dengan kajian tokoh ataupun kajian terhadap kitab karya seorang tokoh yang akan dipadukan dengan beberapa disiplin keilmuan lain agar dapat ditemukan hal-hal yang dimaskud seperti kecondongan pemikiran, metode penafsiran, kecenderungan tafsir yang ditulis dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metodologi penafsiran M. Ridwan Nasir dalam bukunya "Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an". Dia membagi metode tafsir menjadi empat macam yaitu; metode tafsir *taḥlily/*analisis (menjelaskan penafsiran secara terperici), *ijmāli/global* (menjelaskan penafsiran secara global)*, muqārin/*perbandingan (menjelaskan penafsiran dengan memandingkan pendapat mufassir satu dengan yang lain, ayat Alquran dengan ayat lain, dan ayat dengan hadis nabi), dan *maudhū'i/tematik* (menjelaskan penafsiran dengan mengelompokkan ayat atau surah). Jadi teori

[24]Hari Wahyono, "Makna dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa", *FKIP, Universitas Tidar Magelang,* Vol. 23, No. 1 (Magelang: 2005), 204 dan 206

[25]Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana posisi metodologi karya tafsir Salman Harun perspektif teori M. Ridwan Nasir.

Penelitian ini juga menggunakan teori analisis wacana kritis, di mana tolak ukur dari teori ini menempatkan bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: *teks, konteks,* dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucupan, music, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. konteks memasukkan semua situasi yang berada di luar teks dan mempengaruhi penggunaan Bahasa, seperti partisipasi dalam Bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana kritis ini adalah menggambarkan sebuah teks dan konteks secara bersama-sama.[26]

Jadi dalam penelitian ini mengecu pada kajian tentang tafsir Salman Harun yang diletakkan sebagai produk dari wacana yang berkembang, yakni hubungan antara teks dan konteks tidak bisa dilepaskan. Karya Secangkir tafsir Juz Terakhir merupakan sebuah teks yang tidak terpisah dari konteks Indonesia sebagai tempat lahirnya karya tersebut, termasuk situasi sosial politik bangsa Indonesia.

[26]Eriyanto, *Analisis Wacan: pengantar analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah pustaka

1. Kritik Sosial-Politik Dalam QS. Yusuf Ayat 54-57, Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an Karya Syyid Qutb, Dara Humaira, puji Astuti, Jurnal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017 dalam jurnal ini keduanya menjelaskan terkait gambaran kondisi sosial politik pada masa itu, dan keduanya mempunyai karakter penyampaian pasan yang berbeda, dimana hamka mengkritik kondisi sosial politik dengan Bahasa yang lugas tetapi tidak lepas dan sangat kental dengan bahasa dan sedikit mengadopsi beberapa istilah di mana ia tinggal, sedangkan Sayyid Qutb menegaskan bahkan secara tegas dan terang-terangan mengkritik kondisi politik yang menurutnya zhalim.

2. Facebook Media Baru Tafsir al-Qur'an Indonesia, Studi Atas Penafsiran Al-Quran Salman Harun, Wildan Imaduddin Muhammad, Artikel, UIN syarif Hidayatullah, 2017 Dalam artikel ini menganalisa produk penafsiran al-Qur'an Salman Harun dengan Facebook sebagai medianya. Sebagai salah seorang professor senior yang menekuni bidang tafsir, dia telah berhasil mempengaruhi zaman dengan memanfaatkan teknologi-tegnologi internet untuk dijadikkan ladang buat berdakwa. Dalam penelitian ini ada dua fokus bahasan; pertama aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun, kedua aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial. Kedua aspek tersebut menarik dikaji dengan pendekatan hermeneutik. Mengingat bahwa problem metodologis yang sering muncul dari pendekatan hermeneutik.

3. Lokalitas Penafsiran Di Indonesia, Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab *Tafsir Al-Ibris* , Izzul Fahmi, Tesis, Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Suraabya, 2017 dalam penulisan tesis yang sudalah dilakukan oleh Izzul Fahmi adalah bahwasanya dalam penelitiannya dia banyak menjabarkan mengnai ciri khas Nusantara yang dimiliki oleh *tafsir al-Ibris,* dalam tafsir tersebut tulisannya menggunakan bahasa jawa dan beraksara Arab-Pego, juga kearifan lokal yang ada di Jawa-Indonesia. Tidak menutup kemungkinan tafsir ini juga berdialektika dengan budaya-budaya yang berkembang pada masa itu, sehingga penafsirannya juga ada nuansa budaya jawa yang melekat pada diri KH. Bisri Muṣthofa.

4. Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial, Kontribusi Syu'bah Asa Dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, Ari Hikmawati, Dkk, Laporan Penelitian Bermutu Kompetitif, Lembaga Penelitian, IAIN Surakarta, 2012 dalam penelitian ini membahas terkait analisa tentang praktik kritik sosial politik dalam tafsir Alquran di Indoensia, di mana Syu'bah Asa sendiri adalah seorang wartawan dan budayawan yang lahir di penghujung masa pemerintahan Orde Baru. Ciri khas dari penelitian ini adalah mengeksplorasi penafsiran Syu'bah Asa yang menggunakan metode strategi komunikasi dalam menafsirkan Alquran, dimana Syu'bah Asa memberikan kesadaran bahwa kosa kata sebagai pertarungan wacana

Semua penelitian di atas mempuyai kekhasan dan keunikan masing-masing, kebanyakan dari penelitian di atas membahas mengenai kritik penulisan aksara jawa yang ada di kitab tafsir mereka, atau kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebanyakan mufassir dari penelitian di atas sudah banyak yang mengkaji. Akan tetapi disisi lain yang membedakan adalah objek kajiannya saja. Sedangkan penelitianya adalah berkaitan dengan aspek Kritik sosial politik yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonsia. Karena kalau dicermati kondisi sosial politik yang ada di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Kemudian aspek pemikiran Salman Harun dalam bukunya yang menarik untuk dikaji.

H. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian bersumber dari kata "Metode" yang maknanya adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan "Logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya sebuah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertia "Penelitian" sendiri adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[27]

1. Jenis dan model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif, metode ini yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Model penelitian kualitatif termasuk tradisi tertentu dalam dimensi ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang secara fundamental bersandar pada pengamatan manusia.[28]

Jenis penelitian yang dipakai ialah kepustakaan (*library research*), yakni dengan menggunakan buku sebagai sumber data. Data diperoleh dari pembacaan terhadap beberapa buku, kitab, karya ilmiah dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan materi dan tema pengkajian. Sedangkan pendekatannya melalui analisis isi (*content analysis*) yang berfungsi untuk menemukan dan mengelompokkan

---

[27]http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dra-wening-sahayu-mpd/metodologi-penelitian.pdf/ Diakses 6 Januari 2020.
[28]Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9 (Tk, 2009), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, serta menganalisa hasil permasalahan. Melalui model dan jenis penelitian semacam ini, diharap mampu menghasilkan data terkait pola penafsiran yang digunakan Salman Harun dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* serta mengungkap bentuk kritik sosial politik yang terdapat dalam karya tafsirnya.

2. Sumber data

Merupakan seperangkat informasi yang berfungsi sebagai pendukung dalam proses penelitian. Sumber data dikategorikan dalam dua jenis, yakni primer dan sekunder.

a) Sumber data primer

Merupakan sumber data utama yang dipakai oleh peneliti. Dalam penelitian ini ialah *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* karya Salman Harun.

b) Sumber data skunder

Merupakan sumber data yang diambil dari literatur lain yang memiliki pembahasan terkait tema yang dikaji. Adapun sumber sekunder meliputi:

1. A. Hassan Bandung (*al-Furqan*, 1928)
2. Mahmud Yunus (*Tafsir Quran Indonesia*, 1935)
3. Hamka (*Tafsir al-zhar*, 1973).
4. Bisri Musthofa Remabang *(al-Ibriz*, 1960
5. *Mabāhiṣ fī ‘ulūm Alquran* (Manna Al-Qattan)
6. *Tafsir Fī Zilāl Alquran* (Sayyid Qutb)
7. *Burhān Fī ‘Ulūm Alquran* (Imam Az-Zarkasyi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Metode pengumpulan data*

Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi melalui data tertulis, baik primer maupun sekunder. Langkah selanjutnya dilakukan Varifikasi sebagai bentuk uji keabsahan pada data untuk menilai keaslian (*otentisitas*) dan kelayakan (*kredibilitas*) data yang dijadikan rujukan. Sebelum dipakai sebagai bahan penelitian, data ditelaah terlebih dahulu, utamanya yang terkait dengan *Secangkir Tafsir Juz Terakhir,* kemudian mencatat seluruh ide utama yang berhubungan dengan objek kajian. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti juga membutuhkan observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam tinjauan bahasa, kata observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dapat bertujuan untuk memperoleh sebuah kabar atau informasi.[29]Penelitian ini menggunakan metode *non participant observer* diartikan sebagai pengamatan tidak langsung dalam kegiatan yang sedang dicermati. Observasi nanti dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggali informasi teks-teks yang berhubungan dengan sosial politik di buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*.[30]

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data-data yang meliputi rangkaian kegiatan-kegiatan untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari tentang macam-macam data yang tertulis.

---

[29]Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 84.
[30]Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum,* Vol. 8, No. 1 (2016), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode analisis data

Agar mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat, data-data yang didapatkan dari hasil sebuah observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mengorganisir catatan lapangan berdasarkan lapangan berdasarkan catatan-catatan khusus secara lengkap untuk dianalisis. Adanya teknik analisis data ini, dari hasil observatif dan dokumentasi diharapkan mendapatkan penelitian yang tersistematis dan maksimal. Data yang diperoleh dijadikan menjadi satu utuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan dalam temuan penelitian ini[31]

Menganalisa data adalah hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam tahap pengumpulan data. Informasi dan data yang sudah berhasil dikumpulkan, nanti akan ditafsirkan maknanya. Data tadi akan dianalisis dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu analisis yang digunakan untuk menunjukkan data-data hasil kualitatif. Dalam analisis metode kualitatif tidak berhubungan dengan angka-angka, tetapi berhubungan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya masing-masing untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam tahap menganalisis data nanti, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu; reduksi data, sajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan.

a. Reduksi data

Kalimat Reduksi data dapat diartikan sebagai proses dalam pemilihan, pemfokusan perhatian dalam penyederhanaan, transformasi dan pengabstrakan data kasar yang muncul pada catatan-catatan tertulis selama penelitian. Oleh

[31]Rohendi Tjejep Rohidi, *Analsisi Data Kualitatif* (Jakarta; Uneversitas Indoenesia, 1992), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, reduksi data bisa dikatakan bentuk analisis data yang kredibel, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Tujuan penyajian data sebagai bentuk proses analisis untuk merancang temuan data-data dan gagasan yang baru di lapangan dalam bentuk matrik (penyajian data). Semuanya dirancang supaya dapat menggabungkan informasi-informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah diraih, dengan demikian di dalam menentukan kesimpulan yang benar, dilakukan penarikan yang benar.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ini adalah tahap akhir dari keseluruhan analisis data di atas, yaitu memberikan titik kesimpulan secara menyeluruh, baik yang berhubungan dengan masalah sampai hasil analisis penelitian[32]

I. Sistematika pembahasan

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang sistematis dan akurat maka, diperlukan sistematika pembahasan dengan tujuan memberi alur yang jelas dan terukur akan hal-hal yang diteliti. Pada sistematika pembahasan pada penelitian ini meliputi:

[32]Anthony Giddens, Dkk, *Introduction To Sociology* (New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama, memuat tentang latar belakang, Identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian.

Bab Kedua, mencakup tentang definisi Kritik, kajian sosial politik di Indonesia (definisi sossial politik, sejarah sossial politik Indonesia, bentuk-bentuk sosial politik di Indonesia).

Bab Ketiga berisi tentang Biografi dan karya Prof. Dr. Salman harun, seputar buku *Secangkir tafsir juz terakhir*, latar belakang buku, metode yang digunakan Salman Harun dalam menafsirkan, contoh penafsiran.

Bab Keempat berisi tentang 1. Resolusi perekonomian Indonesia dalam *QS. Al-Balad [90]: 13, 14, 15.* 2. Pusaka Pluralitas Indonesia dalam *QS. Al-Infithar [82]: 8.* 3. Pemikiran Ekoteologi dalam *QS. An-Nazi'at [79]: 38.*

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan memuat saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI SOSIAL POLITIK NASIONAL

A. Definisi Lokalitas-Nasional

Tidak bisa dipungkir bahwasanya sebuah teks tidak dapat bediri dengan sendirinya, tetapi ia berdialog dengan ruang dan waktu, sehingga lokalitas menjadi bagian yang penting dalam memahami sebuah teks, termasuk juga dalam memahami penafsiran Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir dengan latar sosial budaya atau politik tertentu. Lokalitas mempunyai jangkauan makna yang cukup beragam, bisa berelasi dengan aspek sosial, politik, budaya, keagamaan dan lain-lain. Oleh karena itu, di dalam upaya menemukan lokalitas sebuah tafsir, dalam hal ini penting untuk mengulas terlebih dahulu gambaran umum mengenai lokalitas dalam tafsir.[33]

Sebelum menjelaskan tentang lokalitas dalam tafsir, maka seyogyanya difahami terlebih dahulu makna dari kata lokalitas itu sendiri. Lokalitas berasal dari kata lokal. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lokal dimaknai dengan "terjadi atau berlaku di suatu tempat" dan "tidak merata" atau "bersifat setempat".[34] Abrams sendiri mengatakan bahwa dimensi lokal bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang mencermati mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang mempunyai ciri khusus dari

[33]Setiamin, "Lokalitas dalam Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka; Analisis Kritis Atas QS Al-Baqarah)", *(Skripsi, Ushuluddin, IAIN Tulungagug)*, Tulungagung, 2018.
[34]Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu daerah.[35] Sedangkan kata lokalitas sendiri merupakan sebuah wilayah atau tempat masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dari pendukung kebudayaan tersebut.[36] Konsep lokalitas lekat kaitannya dengan tempat atau wilayah yang memiliki karakteristik tersendiri.[37]

Makna lokalitas sendiri sekarang banyak menjadi minat di kalangan akademisi, terbukti dari beberapa karya yang mengusung lokalitas, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis atau pun dalam bentuk buku. Kecenderungan dalam mengangkat unsur lokalitas adalah di kalangan sastra. Lokalitas tersebut tidak sebatas pada persoalan pengadopsian unsur-unsur kedaerahan, misalnya bahasa daerah atau seni tradisi bahasa tertentu. Namun spirit lokalitas yang diambil oleh pengarang. Artinya, lokalitas tidak hanya dilihat dari sisi luarnya saja, tetapi esensi dari spirit menempatkan lokalitas tersebut juga harus diperhitungkan.[38]Ketika ditarik kesimpulan dari beberapa definisi makna lokalitas di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna lokalitas adalah suatu pengaplikasian yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berhubungan dengan suatu kondisi atau keadaan yang ditempati oleh pelaku yang sedang memerankan perannya.

Sedangkan makna Nasional sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah bersifat kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri, dan meliputi suatu bangsa. Jadi cakupan Nasioanl lebih luas dari pada makna lokal.

---

[35]MH Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981), 1989
[36]http://scholar.unand.ac.id/17408/2/BAB%20I.pdf/Diakses 31 Januari 2020.
[37]Hermini Sustianingsih Dkk, "Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal", *Global & Strategi*, Tv, No. 1 (Ponegoro: 2018), 3-4
[38]Mila Kurnia Sari dkk, "Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuqi Saria", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (Padang: 2013), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi maksud penelitian saya dalam hal ini berangkat dari kumpulan-kumpulan pada beberapa tempat atau lokal yang nantinya mengerucut pada Nasional yakni keseluruhan bangsa.

B. Kajian Sosial Politik Nasional

1. Definisi sosial politik

Terdapat banyak sekali definisi sosial yang dikenal luas. Pengertian sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan bermasyarakat yang dibentuk karena sifat manusi. Pengertian sosial ini juga banyak sekali dikemukakan oleh banyak pakar serta peneliti baik dari pakar dari Indonesia atau pakar dari luar negeri. Dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka nanti akan dipilih sesuai dengan penelitian ini.

a. Sosial Menurut KBBI

Pengertian sosial menurut KBBI ialah hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau sifat-sifat kemasyarakatan juga memperhatikan kepentingan umum.

b. Keith Jacobs

Adalah sesuatu yang dibangun serta terjadi dalam sebuah situs komunitas.

c. Philip Wexler

Mengemukan bahwa sosial ialah sifat dasar dari setiap individu manusia.

d. Lewis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial politik merupakan sesuatu yang dapat dicapai atau dihasilkan juga ditetapkan dalam proses interaksi kehidupan sehari-hari yang meliputi warga suatu negara dengan pemerintahannya.[39]

Sedangkan jika dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polis* yang berarti kota yang berstatus negara kota (city state).[40] Dalam negara kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai kesejahteraan (kebaikan, menurut Aristoteles) dalam hidupnya.[41] Politik yang berkembang di Yunani kala itu dapat ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama. Dalam pemikiran mengenai politik, khususnya di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf yunani kuno. Seperti halnya Plato dan Aristoteles, keduanya menganggap *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik.[42]

Dalam perkembangan ilmu pada saat itu, para ilmuan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda, sehingga banyak sekali variasi definisi mengenai arti politik. Di antara para ilmuan yang mendefinisikan poitik antara lain.

a. Gabriel A. Almond

mendefinisikan politik sebagai suatu kegiatan yang berbuhungan erat dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah

[39]https://pendidikan.co.id/10-pengertian-sosial-dan-unsur-menurut-para-ahli/Diakses 3 Februari 2020.
[40]Hidajat Imam, *Teori-Teori politik* (Malang: Setara press, 2009) 2.
[41]Basri Seta, *Pengantar Ilmu Politik* (Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011) 2.
[42]Budiardjo Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, di mana kendali tersebut didukug melalui instrument yang sifatnya otoritatif dan koersif.[43]

b. Andrey Heywood

mendefinisikan politik adalah suatu kegiatan bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, di mana tidak akan terlepas dari gejala konflik dan kerja sama.[44]

Jadi, jika ditarik kesimpulan dari berbagai variasi definisi sosial atau pun politik, dapat disimpulkan bahwa arti dari sosial politik adalah sebuah interaksi kehidupan sehari-hari yang meliputi warga suatu negara dengan pemerintahannya untuk mencapai sebuah negara yang harmonis dan terstruktur.

2. Sejarah sosial politik era reformasi

Ketika meninjau dari sejarah, politik bukanlah sesuatu yang baru. Sejak zaman Plato dan Aristoteles serta para pemikir politik telah memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam persoalan politik. Kenyataan ini dapat dilihat dalam sebuah ungkapan mereka, *as is a state, so is the school atau what you want is the state, you must put into the school.*[45]Indonesia sendiri adalah sebuah negara demokrasi konstitusional. Di mana setelah jatuhnya rezim orde baru yang otoriter pada tahun 1998, berbagai perubahan konstitusional telah dilakukan untuk melemahkan kekuasaan cabang-cabang eksekutif (kekuasaan menjalankan undang-

[43]Basri Seta, *Pengantar Ilmu Politik*, 3.
[44]Budiardjo Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, 16.
[45]Kharis wathoni, "Pendekatan sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam", *Tadrīs*, Vol, 8, No.1 (2013), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang). Dengan demikian, membuat sebuah sistem kediktatoran baru hampir mustahil.

Bangsa Indonesia sekarang ditandai oleh kedaulatan rakyat yang termanifestasi dalam pemilihan parlemen dan presiden setiap lima tahun sekali. Sejak berakhirnya pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto dan mulainya periode reformasi, setiap pemilu yang ada di Indonesia dianggap bebas dan adil. Akan tetapi Indonesia belum bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme atau pun politik uang di mana orang dapat membeli sebuah kekuasaan atau posisi politik hanya dengan bermodalan uang saja. Seperti halnya, segmen atau golongaan orang-orang miskin dari masyarakat Indonesia 'didorong' untuk memilih calon presiden tertentu pada hari pemilihan dengan menerima uang kecil di dekat kotak suara. Strategi seperti ini masih tetap dilakukan sampai sekarang, bahkan digunakan oleh semua pihak politik yang terlibat.[46]

a. Era Priode reformasi

Pada masa Orde Baru, pemerintahan menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal bagi kekuatan sosial dan politik di Indonesia. Ketika masuk era Reformasi, terjadi sebuah liberalisasi politik, sehingga banyak sekali partai politik yang baru berdiri tidak mencantumkan Pancasila sebagai asas partai, tetapi yang dicantumkan dalam asas partai politik era Reformasi ini adalah asas Islam. Seperti halnya yang terjadi pada partai persatuan pembangunan (PPP), di mana partai tersebut ketika pada era Orde Baru berasaskan Pancasila, tetapi pada

[46]https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/item65?/diakses 5 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa Reformasi, partai tersebut mengubah asasnya menjadi asas Islam.[47]Salah satu korban dari era Reformasi ini adalah terdapat pada lingkugan hidup di Indonesia. Mengenai masalah perizinan penebangan dan pertambangan dalam skala yang besar diberikan kepada otoritas lokal (terutama di pulau-pulau yang kaya sumber daya alam seperti Kalimantan dan Sumatera) sebagai ganti bayaran yang besar. pemberian izin ini biasanya dilakukan tanpa proses administrative maupun pengawasan yang layak atau pada umumnya.[48]

Munculnya era Reformasi sebagai sebuah cermin dan sikap bangsa untuk kembali lagi pada sistem ketatanegaraan yang sesuai dengan konstitusi yang dikonstruksikan sebagai kesepakatan tertinggi atau sebagai kontrak sosial seluruh rakyat Indonesia dalam bernegara. Dalam aspek esensinya, konstitusi menegandung sebuah nilai-nilai yang bersifat fundamental dan norma-norma yang diimplementasikan secara tertulis atau diberlakukan secara nyata dalam praktek penyelenggaraan negara. para penyelenggara akan menjalankan kembali negara sesuai dengan konstitusi dasar, yaitu menghidupkan kembali kehidupan demokrasi secara sehat, terutama dalam menjalankan pasal 27 dan 28 UUD 1945 yaitu menghidupkan kembali wujud dijaminnya persamaan hak bagi seluruh rakyat Indonesia dan kebebasan mengemukakan pendapat juga mewujudkan janji reformasi sebagaimana tercermin dalam UUD No. 28 1999 tentang penyelenggara negara yang bersih dari korupi, kolusi, dan nepotisme.[49] Dengan

---

[47]Zudi Setiawan, "Dinama Pergulatan Politik dan Pemikiran Formalisasi Syariah Pada masa Era Reformasi", *SPEKTRUM: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2 (2008), 80.
[48]https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/reformasi/item181?/diakses 14 Februari 2020.
[49]M. Makhfudz, "Pemerintahan Reformasi Tapi Tidak Reformis", *ADIL: Jurnal Hukum*, Vol. 8, No. 8, (Th), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat reformasi, rakyat Indonesia menghendaki pergantian pemimpin bangsa dan negara sebagai langkah awal, yang menjadi pemimpin hendaknya berkemampuan, bertanggungjawab, dan peduli terhadap nasib bangsa dan negara.[50] Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah reformasi mencederai sendiri dengan munculnya sebuah undang-undang yang mengatur pesta demokrasi dalam memilih calon pemimpin daerah, baik provinsi atau pun bupati, dari situ muncul UUD No. 10 2016 tentang PILKADA. Pasal ini bisa disimpulkan bahwa pasal ini memberi kesempatan pada bakal calon walikota yang sudah berstatus sebagai tersangka masih saja dijamin tetap ikut serta, ini sungguh bertentangan dengan isi kontrak sosial tertinggi dalam konstitusi pada janji reformasi menginginkan terwujudnya pemerintahan yang bersih dari KKN (korupsi, kolusi, nepotisme).

3. Kondisi sosial politik di Indonesia era Jokowidodo

a. Kondisi ekonomi

Ketika Jokowi sebelum menjadi presiden, yakni bertepatan pada 15 Juni 2014, dia yakin bahwa pertumbuhan ekonomi bisa di atas tujuh persen, dengan catatan iklim investasi beserta regulasinya itu benar-benar terbuka dan memberikan kesempatan untuk investor lokal bergerak. Seperti halnya dikutib dalam *kompas.* Ucapan yang disampaikan Jokowi sebelum menjadi presiden, tidak terealisasiakan hingga bulan Oktober kemaren ketika dia menjabat menjadi presiden. pertumbuhan ekonomi tetap seperti dulu, yakni masih bertahan lima

[50]https://www.academia.edu/22865875/diakses 17 februari 20220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persen, bahkan sampai ke angka 4,79% pada tahun 2015. Pada tahun 2016 naik menjadi 5,02%, kemudian tahun 2017 turun menjadi 5,01%. Bisa dikatakan pertumbuhan ekonomi di era Jokowi berjalan stagnan. Bahkan target pertumbuhan ekonomi hampir dipastikan gagal. Walapun seperti itu, presiden Jokowi tetap berusaha mengejar target tersebut, bahkan lebih dari tujuh persen di priode kedua bersama wakil presiden, yakni KH. Ma'ruf Amin.[51]Pentingnya pertumbuhan ekonomi adalah mencerminkan sebuah produktivitas dalam mengelola sumber daya. Produktivitas sangat berguna dalam penciptaan output barang dan jasa sebuah negara yang efektif dan efesien. Ketika output barang dan jasa tersebut bertambah, ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan suatu negara.[52]

Jika menilik data BPS, hampir seluruh indikator perekonomian Indonesia di tahun lalu memang mengalami perlambatan. Konsumsi rumah tangga, yang jadi motor utama penggerak perekonomian, cuma bisa tumbuh 5,04 persen pada tahun lalu atau lebih rendah dibandingkan 2018 yang tercatat sebesar 5,05 persen. Sektor manufaktur, yang jadi penyumbang terbesar dalam struktur PDB Indonesia juga cuma tumbuh sebesar 3,8 persen year on year melanjutkan perlambatan yang telah terjadi dalam dua tahun terakhir. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang merupakan indikator investasi hanya mampu tumbuh 4,45 persen—anjlok jika dibandingkan tahun 2108 yang mampu tumbuh 6,67 persen. Melesetnya pertumbuhan ekonomi dari target 5,2 persen juga disebabkan

[51]https://tirto.id/5-tahun-pemerintahan-jokowi-pertumbuhan-ekonomi-mentok-5-persen-ejLM/diakses 21 februari 2020.
[52]https://www.kompasiana.com/akbarmaaaaa/5a3dee89f1334450b5203df4/bagaimana-ekonomi-indonesia-di-era-jokowi?page=all/diakses 21 februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penurunan ekspor dan impor yang cukup dalam. Ekspor dan impor terkontraksi masing-masing sebesar 0,39 persen dan 8,05 persen.[53]

Pada masa awal pemerintahan Jokowi, yaitu sejak dilantiknya presiden Jokowi pada 20 Oktober 2014, dia sudah bekerjasama dengan China sampai menghasilkan 36 MoU (Memorendum of Understending) atau bisa dikatakan dengan nota kesepakatan antara Indonesia dan China. Dalam perjanjian tersebut meliputi bidang perekonomian, budaya, pendidikan, dan pariwisata. Ternyata yang melatarbelakangi Indonesia bekerjasama dengan China adalah ada dua faktor yakni faktor *eksternal* dan *internal*. Faktor eksternal ini dikarenakan negara China pada abad 21 mengalami kebangkitan ekonomi yang dijuluki dengan *fenomena the rise of China.* Kebangkitan ekonomi yang ada di China, ini menunjukkan bertambahnya kekuatan perekonomian yang ada di Negara tersebut. Akan tetapi dibalik itu ada dorongan kebijakan dari presiden China sendiri yakni Deng Xiao Ping (1978-1987). Kemudian dengan adanya OBOR (One Belt One Road), Karena dengan adanya itu China memiliki rencana untuk merevitalisasi jalur sutera, jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Eropa, dalam projek pembangunan Silk Economic. Kemudian faktor eksternal yang terakhir yakni, kebangkitan ekonomi yang dimiliki China menjadikan Terancamnya AS sebagai kekuatan ekonomi global. Dari tiga faktor eksternal tersebut, terdapat faktor internal yang mempengaruhi hubungan Indonesia-China. Faktor internal yang sangat dipengaruhi dengan kebutuhan Indonesia

[53]https://tirto.id/nasib-pertumbuhan-ekonomi-era-jokowi-gagal-meroket-mentok-di-5-exhx/Diakses 27 agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembangunan infrastruktur. Indonesia di bawah pemerintahan Jokowi memiliki rencana dalam pembangunan infrastruktur yang sangat ambisius. Karena anggaran yang dibutuhkan Indonesia untuk pembangunan infrastruktur tahun 2015-2019 sebesar Rp. 4.700 triliun. Pemerintah Indonesia tidak dapat membiayai seluruh pembangunan infrastruktur, oleh sebab itu Indonesia membutuhkan investasi asing untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur.[54]

b. Kondisi keragaman

Indonesia adalah sebuah negara yang bisa dikatakan salah satu negara yang masyarakatnya paling plural dari segi etnis, bahasa, budaya, dan agama. kepulauan yang ada di Indonesia lebih dari 17.800 pulau yang menunjukkan beragamnya etnis dan suku yang ada di negara ini. Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan bahasa, sampai Bahasa yang terdapat dalam negara Indonesia terdiri dari 525 bahasa dan dialek. Jumlah populasi yang ada di Indonesia berdasarkan sensus 2010 adalah 237 jiwa, yang terdiri dari 87,18% Muslim, 6,96% Protestan, 2,91 Katholik, 1,69 Hindu, 0,72 Buddha, 0,05% Konghucu, 0,13 lain-lain.[55]Indonesia sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi pada kekayaan multi etnis, multi kultur, multi agama, di mana semuanya itu tidak lain merupakan untuk membangun negara multikultur yang besar *"multicultural nasion state"* akan tetapi dibalik multikultural yang dimiliki oleh Indonesia, semuanya itu bisa menimbulkan

[54]Muhammad Tri Andika, "Analisis Politik Luar Negeri Indonesia-China Di Era Presiden Joko Widodo: Benturan Kepentingan Ekonomi Dan Kedaulatan?", *Indonesia Perspective,* Vol. 2, No. 2 (2017), 165-166.
[55]Mustaghfiroh Rahayu, "Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan: (Suatu Tinjauan Kritis)", *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* Vol. 4, No. 2 (2017), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawan dalam hal konflik dan perpecahan. Pluralitas dan heterogenitas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia terikat pada kesatuan dan persatuan bangsa yang dikenal dengan sebutan *"Bhinneka Tunggal Ika",* istilah tersebut mengandung makna meskipun berbeda-beda dalam suku, agama, ras, etnis, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.[56]

Negara yang pluralis seperti Indonesia ini memang terkadang juga membawa sebuah perpecahan dalam negeri, karena kemajemukan juga rawan dengan hal yag demikian, tetapi itu bisa diatasi dengan kesadaran masyarakatnya sendiri, karena untuk mempersatukan suatu masyarakat yang berbeda-beda sangat sulit. *Founding Father* bangsa Indonesia menyadari bahwa keragaman yang dimiliki oleh bangsa ini harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Ketika dihayati dan disadari keberadaan keragaman adalah sebagai sesuatu yang disikapi dengan toleransi. kemajemukan ini berasal sejak ratusan tahun lamanya sebagai bentuk warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam Alquran juga dijelaskan tentang anjuran untuk saling menghargai antara suku, ras, etnis, agama, terdapat dalam *QS. Al-Hujurat:*13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

wahai manusia sesunggunya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sesunggunya

[56]Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 28, No. 1 (2015), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui juga Maha Teliti.[57]

baru berjalan di era pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) dan Jusuf Kalla. Berbagai harapan tentunya datang dari berbagai kalangan masyarakat, salah satunya terhadap kebudayaan Indonesia. Seperti kita ketahui, saat ini masyarakat hidup dalam dunia yang serbamodern dengan berbagai kemudahan, karena kemajuan teknologi. Kondisi ini dikhawatirkan semakin lama dapat menenggelamkan kebudayaan tradisional Indonesia. Bukan tidak mungkin tradisi-tradisi budaya semakin ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Karena itu, dengan pemimpin negara yang baru harapan terhadap kebudayaan Indonesia muncul, salah satu dari Septianus Bulolo, seorang pelompat batu Nias.[58]

Salah satu tantangan yang berasal dari dalam negara Indonesia adalah berkaitan dengan kondisi penduduk Indonesia yang beraneka ragam. Keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya Indonesia dengan jumlah penduduk ratusan juta jiwa, pada satu sisi merupakan suatu kekayaan bangsa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun pada sisi lain, kondisi tersebut dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan nasional apabila terdapat ketimpangan pembangunan, ketidakadilan dan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta ketidakterkendalian dinamika kehidupan politik. Di samping itu, transisi demokrasi dalam tatanan dunia yang semakin terbuka mengakibatkan makin cepatnya dinamika sosial, termasuk faktor intervensi asing. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan Konflik, terutama

[57]Alquran, 49: 13.
[58]https://lifestyle.okezone.com/read/2014/11/02/406/1060098/keragaman-budaya-harus-ada-di-era-pemerintahan-jokowi/Diakses 27 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik yang bersifat horisontal. Konflik tersebut, terbukti telah mengakibatkan hilangnya rasa aman timbulnya rasa takut masyarakat, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, korban jiwa dan trauma psikologis seperti dendam, benci, dan antipati, sehingga menghambat terwujudnya kesejahteraan umum. Hasil riset yang dilakukan oleh the World Valuey Survey rupanya cukup mengejutkan. Indonesia ternyata bukan termasuk negara yang memiliki toleransi tinggi dalam soal ras.[59]

Dalam Islam juga diajarkan toleransi (*tasamuh*) baik dari aspek agama, etnis, ras, suku dll, Kata *tasamuh* kalau diartikan dalam Bahasa Indonesia artinya "tenggang rasa", kalau diambil gampangnya kata *tasamuh* adalah mudah bergaul, fleksibel, berperilaku ramah, tidak menyulitkan satu sama lain. Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak terbebani dengan keberagaman orang lain atau orang lain yang berbeda agama tidak fanatic (berlebihan). Semisal sikap toleransi dalam kontek agama bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual Islam dengan agama nonmuslim, tetapi sifat toleansi itu untuk menjaga eksistensi agama orang lain.[60]

c. Kondisi sumberdaya alam

Menteri lingkungan hidup dan kehutanan Siti Nurbaya mengklaim laju deforestasi di Indonesia terus menurun selama pemerintahannya Jokowi dan Jusul Kalla. Ketika tahun 2014-2015, angka penebangan hutan 1,09 juta hektare. Spesifikasinya, 820 ribu hektare deforestasi berada di area hutan, sementara 280 ribu berada di area non-hutan. Ketika tahun 2015-2016 deforestasi pada saat itu

[59]https://lsc.bphn.go.id/artikel?id=603/Diakses 27 Agustus 2020.
[60]Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi: Media komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2 (2016), 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun, yang asalnya 1,09 hektare menjadi 630 hektare dengan rincian 430 ribu hektare di area hutan dan 200 ribu di area non hutan. Kemudian pada tahun 2017 deforestasi malah semakin menysut ke 480 ribu hektare, dengan rincian 310 ribu hectare di area hutan dan 170 ribu di area non hutan. Ini menjadi sangat penting, karena dalam dunia internasional selalu *Address* (mengatakan) kepada dunia bahwa Indonesia tidak beres dan menangani soal perhutanan. Akan tetapi kata Siti Nurbaya pada saat di kementrian sekretaris negara, dia mengatakan bahwa selama priode Jokowi dia menangani dengan baik sistem penebangan di Indonesia. Tidak hanya deforestasi, Siti juga mengatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan saat ini telah berkurang drastis. Pada tahun 2015, luas kebakaran hutan dan lahan mencapai 2,6 juta hektare. Pada tahun selanjutnya menurun drastis menjadi 438.363 hektare. Tahun 2017 menurun dan di tahun 2018 naik lagi.[61]

Di sisi lain, Salamuddin meminta pemerintah untuk melakukan penataan ulang terhadap eksploitasi kekayaan alam di Indonesia. Izin-izin yang dikeluarkan oleh pemerintah sudah terlampau luas bahkan banyak terjadi tumpang tindih di dalam perizinan. “Ada begitu banyak perizinan, baik itu Izin tambang, batubara, mineral, belum lagi ditambah dengan izin-izin di bidang perkebunan, perhutanan dsb. Ini sudah menghabisi sebagian besar lahan-lahan penghidupan rakyat,” kata Salamuddin. Menurut Salamuddin, ada tiga hal yang harus diperbaiki pemerintah. Pertama, terkait eksploitasi kekayaan alam

[61]https://katadata.co.id/berita/2018/10/26/empat-tahun-jokowi-menteri-siti-nurbaya-laju-deforestasi-terus-turun/diakses 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang sudah melampui batas-batas toleransi. Banyak dampak yang pada akhirnya membuat keadaan alam Indonesia sudah tidak nyaman. "Banyak bencana alam terjadi sangat masif, baik longsor, kekeringan, banjir, macam-macam fenomena alam pemanasan secara lokal. Kondisi alam di Indonesia sudah tidak lagi memberi keselamatan kepada bangsa," terangnya. Kedua, penataan produksi, dimana pemerintah harus mengatur penataan yang disesuaikan dengan kebutuhan bagi pengembangan ekonomi nasional dan industri nasional. "Pemerintah harus konsisten menjalankan UU Minerba, tegas di dalam memberikan kewajiban terhadap hilirisasi, bukan hanya malah memberikan relaksasi dengan dasar hanya untuk menyerap daya keluar daripada ekspor hasil-hasil olahan bahan mentah," tuturnya. Ketiga, pemerintah harus mulai menata alokasi pemanfaatan hasil dari ekstraksi sumber daya alam. Selama ini Indonesia menghadapi kenyataan bahwa pada saat eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) berlangsung di suatu daerah, pada saat yang sama kemiskinan di daerah meningkat secara masif.[62]

Dalam ajaran Islam sendiri, memelihara lingkungan (*hifzh al-bi'ah)* merupakan salah satu tujuan diturunkannya syari'at Islam. Islam mengajarkan kepada manusia agar bersikap santun dan bersahabat dengan alam. Alam juga harus dipahami sebagai ciptaan dan nikmat Allah yang harus dipelihara dan dijaga eksistensinya, karena sikap tersebut menunjukkan ketaatan dan rasa cinta kepada pencipta-Nya. Menjaga alam adalah dengan cara tidak merusak alam

[62]https://www.ayosemarang.com/read/2019/11/11/47178/fokus-eksploitasi-pengelolaan-sektor-tambang-dinilai-tak-optimal/Diakses 27 agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan semena-mena, termasuk eksplorasi dan eksploitasi yang tidak memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutannya. Melakukan pengrusakan terhadap alam sama artinya dengan menjalin permusuhan dengan-Nya. Sedang Allah, melarang manusia untuk tolong-menolong dalam permusuhan dan kejahatan.[63]Bermacam-maca bentuk kerusakan yang sudah dilakukan oleh manusia sendiri, sehingga mengakibatkan bencana, seperti halnya banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lain-lain. Bencana ini tidak hanya merusak ekosistem saja, akan tetapi mengacam kemaslahat makhluk hidup lain, salah satunya manusia. Alquran sendiri juga menjawab tentang pelestarian dan penjagaan mengenai lingkungan yang terdapat pada *QS. Al-An'Am [6]: 99.*

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ

حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا

وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (99)

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.[64]

---

[63]Reflita, "Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan: IStinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan", *Substantia,* Vol. 17, No. 2 (2015), 148.
[64]Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ),* Vol. 1, No. 1 (2016), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam juga diajarkan tentang konsep pelestarian lingkungan yakni penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah sendiri sudah menyediakan berbagai fasilitas yang sangat lengkap di muka bumi ini, agar manusia bisa bercocok tanam, menanam pohon, sayur-sayuran dan semacamnya.[65]

Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan yang mempunyai sebuah kemanfaatan hidup di alam jagad raya ini. Sebuah unsur yang terpenting dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna adalah terletak pada seluruh makhluk hidup yang memiliki kegunaan, baik atas dirinya sendiri atau makhluk hidup juga alam raya disekitarnya, karena disetiap makhluk hidup ada sebuah kekuatan yang membangkitkan yang disebuat dengan energi.[66]Faktor penting terjaganya suplai air dan udara yang sehat adalah terjaganya terpliharanya hutan. Masalah lingkungan akan muncul dikarenakan adanya pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa yang berlebihan, sehingga dapat menjadikan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Salah satu di antara kerusakannya yakni kerusakan hutan.[67]

[65]Ibid., 118.
[66]Ibid., 110.
[67]Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, *AL-Fikr*, Vol. 17, No. 1 (2013), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SALMAN HARUN DAN BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR

A. Biografi Salman Harun

1. Kelahiran

Biografi singkat tentang Salman Harun, karena dari biografi tersebut dapat mengetahui gambaran awal tentang pemikiran Salman Harun. Salman Harun lahir pada tanggal 12 Juni 1945 di Pariaman, sebuah kota pesisir yang dalam sejarahnya selama ratusan tahun memegang peranan penting dalam *entrepot* (pelabuhan gudang) di pantai barat Sumatera. Terletak sekitar 59 km menuju utara dari kota Padang, yaitu sekitar setengah jam. Sejak sebelum masa penjajahan Belanda, Pariaman telah menjadi *entrepot* utama untuk distribusi perdagangan dari pedalaman Minangkabau sebelum dimuat ke pelabuhan lain, baik di dalam dan di luar Sumatera. Oleh karena itu aktifitas ekonomi yang ramai menjadikan Pariaman menjelma menjadi sebuah kota m*ulticultural*, di mana orang-orang yang ada di sana bermacam-macam, di antaranya; warga keturunan China, India, Arab dan orang pribumi berbaur menjadi satu.[68]

[68]Pariaman adalah seorang yang terkenal di kancah nasional bahkan international dia adalah Dahlan Abdullah. Dia adalah putra Pariaman yang berdarah bangsawan. Meskipun dia pernah berkecimpung di pemerintahan kolonial Belanda, dia juga tetap membela tanah airnya sampai menjadi penggerak kemerdekaan Indonesia bersama tokoh lainnya. Dahlan Abdullah pernah menjabat sebagai walikota Jakarta, pada masa kolonial Jepang. Ketika masa kemerdekaan dia diangkat oleh Soekarno sebagai duta besar bagi timur tengah yang berkedudukan di Baghdad, Irak pada tahun 1950. Baru menjabat selama tiga bulan, dia wafat di Baghdad dan dikuburkan di sana. Lihat: Surydi, "Nasionalisme Seorang Putra Pariaman: Mengenang kepahlawanan H. Bagindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan dan riwayat kerja

Sebuah pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap orang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang berilmu (*ahlu al-'ilmi*). Salman Harun sebagai seorang mufassir pastinya dalam menekuni sebuah pendidikan tidak hanya sampai S1 dan S2 saja, akan tetapi sampai S3, bahkan Salman Harun mempunyai gelar profesor, ini menunjukkan kejeniusan Salman Harun dalam menekuni sebuah disiplin ilmu. Jadi Salman Harun ketika ditelisik mengenai pendidikannya, dia menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu di bidang pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, melanjutkan hingga doctor di almamaternya, lulus pada tahun 1988, kemudian berkesempatan melakukan studi pasca doctoral di Bonn University, Jerman pada tahun 1999, Selain menjabat sebagai guru besar, dia juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1996. Kemudian Kakanwil Depag Sumatera Barat, menjadi staf ahli Menteri Agama di tahun 1998.[69] Berikut adalah riwayat pendidikan dan pekerjaaan Salman Harun:

Riwayat Pendidikan	Riwayat Pekerjaan
1. Drs. (Bahasa Arab), Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.	1. Guru Besar FITK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1973-sekarang. 2. Sekretaris lembaga penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1979-1983.

Dahlan Abdullah (1895-1950)", makalah presentasi dalam acara seminar Pariaman dan kepahlaawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah diselenggarakan oleh pemerintah kota Pariaman, 15 februari 2015.

[69]Wildan Imaduddin Muhammad, Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qura'an Di Indonesia: Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salaman Harun), *Maghza,* Vol. 2, No. 2 (2017), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latihan penterjemah, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, DEPDIKNAS, Jakarta, 1978. 3. Pusat penelitian ilmu-ilmu Alquran (PLPIIS), Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, 1978. 4. Post Graduate Course Of Islamic Studies, Leiden University, 1983. 5. Doktor (Tafsir), Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988. 6. Management Course For Senior Managers of Ministry of Relegious Affairs, MC Gill University, Canada, 1995. 7. Post Doctoral Research, Bonn University, Germany, 1999.	3. Skretaris program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984-1986. 4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994-1996. 5. Kakanwil Depag Sumatera Barat, 1996-1998. 6. Direktur URAIS Depag, 1997-1998. 7. Staf Ahli Menteri Agama, 1998. 8. Kapus Penda, Litbang Depag, 1998-1999. 9. Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001-2005.

3. Pemikiran Salman Harun

Salman Harun dikenal oleh banyak kalangan dengan pemikiranya yang moderat (*tawāsuth*), ini merupakan salah satu *manhaj fikr Nahdhotu al-Ulama* dan kritis dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Kekritisan Salman Harun tampak ketika dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan masyarakat, pemerintah atau pendidikan, contohnya seperti kasus yang ada di UIN Syarif Hidayatullah itu sendiri, di mana ada seorang doctor yang bernama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul muqṣith yang lulus dengan predikat memuaskan dengan judul desertasi "*Pluralitas Umat Beragama Dalam Al-quran: Kajinan Terhadap Ayat Pluralisme Dan Tidak Pluralisme".* Desertasi yang dibuat oleh Abdul muqsith ini merupakan pendukung adanya nabi palsu yang bernama Ahmad Moshaddeq dari kalangan JIL (Jaringan Islam Liberal), Salman Harun menanggapi dengan keras desertasi tersebut. Karena menurut Salman Harun, Abdul Muqṣith salah faham dan kurang utuh dalam mengutip tafsir ibn Katsir dan tafsir al-Munir karya syekh Nawawi al-Bantani.[70]Dari tindakan yang seperti itu, adalah merupakan sikap yang diambil dari ilmu *uṣūl al-fiqh,* di mana dalam ilmu *uṣūl al-fiqh* ada banyak kaidah yang isinya adalah untuk kemaslahatan umat manusia, dan bisa jadi Salman Harun ini juga mengedepankan *maqāṣid al-Shari'ah* yaitu *addhoruriyyatu al-Khoms (ḥifzu al-dīn, hifzu al-nafs, hifdzu al-aqli, hifdzu nasl,* dan *hifdzu al-māl,* semua itu juga demi kemaslahatan dan kebutuhan umat.

Kemudian dalam aspek pendidikan, Salman Harun sangat mengedepankan nilai-nilai agama yang harus diterapkan kepada anak didik, karena mengasihi nasihat-nasihat baik atau buruk pada diri seorang anak, itu dapat menentukan karakternya hingga dewasa kelak. Oleh sebab itu, menurut Salman Harun dianggap penting hal yang demikian. Salman Harun ketika dalam menafsirkan Alquran, dia juga melihat kondisi yang berkembang pada saat itu, sehingga penafsiran Salman Harun bisa relevan (*ṣāliḥ likulli zamān wa makān*) dengan perkembangan zaman. Pada intinya, Salman Harun mengajak umat Islam untuk giat lagi dalam

[70]https://www.nahimunkar.org/uin-jakarta-telah-memproduk-nabi-palsu-dan-pembela-nabi-palsu/Diakses 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementsikan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan seseorang lebih bermakna. Sampai dia rela berdakwah lewat medsos dan berupa karya-karya tulis yang lain.

4. Karya-karya Salman Harun

Seseorang akan dikenal oleh masyarakat bahkan dunia dengan sebuah karya atau tindakan-tindakan yang baik. Semakin dia memperkaya karyanya dengan baik, maka semakin banyak manusia yang suka padanya. Dari sini akan paaparkan karya-karya Salman Harun yang dapat diakses dari buah pikirannya antara lain:

1. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pndidikan Dalam Alquran.*[71]
2. *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an: Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Agar Paham Al-Qur'an.*[72]
3. *Morfologi Kosakata al-Qur'an.*[73]
4. *Perkembangan Saintifik Ilmu Qawaid Tafsir.*[74]

---

[71]Karya dengan tebal 279 halaman ini menjadi sebuah mata kuliah Tafsir Tarbawi yang masuk pada kurikulum perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah. Dalam buku tersebut penulis menyimpulkan secara umum ada beberapa poin penting dalam penulisannya: A. Salman harun menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan. B. Mengemukakan nilai-nilai penndidikan yang terkandung dalam ayat yang terkait. C. Kemudian yang terakhir adalah bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan.

[72]Dalam buku di atas, alquran diposisikan sebagai contoh kongkrit dari berbagai konsep dan tata bahasa Arab. Ada empat metode yang disusun dalam sistematika pembelajaran: Pertama, judul tata bahasa Arab. Kedua, contoh-contoh yang diambil, bersumber dari alquran. Ketiga, pemahaman arti kosakatanya. Keempat, menjelaskan tata bahasa Arab. Kelima, latihan yang diambil dari contoh-contoh alquran dan selainnya (jikalau tidak ditemukan contoh lagi).

[73]Tulisan di atas adalah hasil penelitian Salman Harun pada tahun 1992 yang didanai oleh IAIN Syarif Hidayatullah, di mana penelitian tersebut terfokuskan dalam pencarian contoh-contoh alquran dengan mengklafikasikannya ke dalam *taṣrif istilahi* ke dalam bentuk *fi'il mādhi, mudhore', amr, masdar, isim fā'il, isim maf'ūl,* isim makan, isim zaman, dan isim alat. Penelitian Salman Harun mengandalkan *Mu'jam Mufahras li Alfadz alquran.*

[74]Penelitian ini mengulas tentang pemikiran Khlid bin 'Ustman al-Sabt dengan sumber primer karya al-Sabt yang berjudul *Qawa'id al-Tafsir.* Salman Harun berpandangan kepada al-Sabt, bahwa dia sangat berkontribusi besar di bidang *ulūm al-Quran,* karena telah menggiring nilai-nilai alquran ke dalam kaidah baku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Secangkir Tafsir Juz Terakhir.*[75]
6. *Kaidah-kaidah Tafsir:Bekal Mendasar Untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman.*[76]
7. *Mutiara Al-Quran: Menerapkan Nilai-nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari.*[77]

B. Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir (Juz 'Amma)

1. Latar belakang penulisan

Motivasi utama seorang muslim ketika berusaha memahami dan menafsirkan Alquran adalah termotivasi oleh faktor religious dan *li i'lāi kalimatillah*. Meski tidak dinafikan ada motivasi yang mempengaruhi orang muslim tersebut, seperti faktor politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.[78] Dalam menafsirkan Alquran tentu membutuhkan orang yang ahli dalam bidangnya, karena dengan begitu penafsiran Alquran tidak stagnan, tetapi menjadi relevan sesuai dengan perkembangan zaman, hal demikian yang dilakukan oleh Salman Harun. Orang yang mendalami Alquran, sudah barang tentu dia ingin mendapatkan

[75]Buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir yang halamannya 399 adalah buku tafsir yang di dalamnya menjelaskan tentang realitas ciptaan, kritik sosial, dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta, Salman Harun ketika dalam menafsirkan ayat tidak panjang lebar, akan tetapi Cuma mencari pesan-pesan moral yang ada dalam ayat yang ditafsirkan.

[76]Buku di atas adalah buku yang disusun oleh Salman harun dkk, untuk menyempurnakan karya dari M. Quraish Shihab, di mana buku tersebut menjelaskan secara komprehensif tentang kaidah-kaidah dalam menafsirkan alquran dengan Bahasa yang enak dipahami. Hemat penulis, buku di atas sangat membantu bagi kalangan akademisi khususnya mahasiswa alquran dan tafsir dalam mendalami penafsira alquran.

[77]Buku di atas berusaha mengungkapkan makna-makna alquran yang cemerlang bagaikan mutiara yang bersinar jernih, di ujung pembahasan Salman Harun menyuguhkan landasan konseptual untuk memahami alquran, dalam bagian ini Salman Harun juga mengedepankan sejumlah alternative penafsiran yang dianggap lebih kuat dan mendalam, sehingga benar-benar mampu menangkap apa yang dikendaki firman ilahi.

[78]Izzul Fahmi, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia; Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab Tafsīr al-Ibrīz" (Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan dari Alquran, karena dengannya bisa menjadi syafaat bagi orang yang membaca dan mengimplementasikan isi yang terkandung di dalamnya. Salman Harun ketika menulis buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir,* dia mengatakan di kata pengantar buku tersebut bahwa: "*gerakan jari-jari tangan terkadang terasa dituntun ketika berada di tus-tus laptop, dan itu membuat diri saya tercengangkan, karena ide-ide diperoleh seperti ide yang tertuliskan*".[79]

Buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* adalah tulisan Salman Harun yang diposting di Facebook hampir satu hari satu ayat. Tujuan Salman Harun ketika memposting satu ayat di Facebook adalah untuk memberikan warna-warni di media sosial dan nuansa informasi-informasi yang positif kepada masyarakat Indonesia. Supaya dapat membimbing mereka ke jalan yang diridhoi oleh Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketika meninjau tulisan-tulisan yang ada di Facebook tersebut, Salman Harun merasakan ada ciri khas tersendiri yang dimiliki dalam penafsirannya, sehingga Salman Harun mempunyai langkah atau inisiatif berikutnya untuk menjadikan tulisan-tulisan yang ada di Facebook itu sebagai buku tafsir yang dinamai olehnya buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir.* Salman Harun untuk menjadikan postingan-postingan di Facebook itu lebih baik lagi, maka dia mengolah lagi kata-kata yang kurang dan merevisi berkali-kali. Sehingga jadilah buku tersebut dengan kekhasannya sendiri.

Di sini saya mencoba menyinggung sedikit tentang judul buku tafsir yang saya kaji atau teliti ini, karena hemat saya sendiri, judul yang diberikan oleh

[79]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat,* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarang buku tersebut agak unik di didengar, oleh karena itu saya mencoba membahas sedikit tentang makna yang terkandung di dalam buku *"Secangkir Tafsir Juz Terakhir".* Kata *Secangkir* kalau dipahami secara universal maka, maknanya adalah satu cangkir (gelas kecil) yang di dalamnya terdapat air untuk disedu. Biasanya kata *Secangkir*, itu condong kepada minuman terutama kopi, akan tetapi Salman Harun memadukan makna *Secangkir* dengan tafsir, berarti ini menunjukkan bahwa, makna *Secangkir* sendiri mempunyai filosofi tersendiri, sehingga saya mencoba memahami makna *Secangkir* dengan pemahamanku sendiri, kata *Secangkir* ketika dihubungkan dengan ilmu tafsir, berarti satu buku tafsir kecil yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Alquran yang sudah ditafsirkan oleh pengarang buku, dengan bahasa yang mudah dipahami. Kata *Secangkir* identik dengan gelas kecil yang sudah berisi minuman atau bahasa jawanya (wedang), ini menunjukkan karangan yang ditulis oleh pengarang sendiri tidak tebal atau bahkan sampai berjilid-jilid, tetapi karangannya kecil atau sedang saja. Ini menunjukkan buku tafsir yang di tulis oleh Salman Harun, dia tidak sampai menafsirkan semua Juz yang ada di Alquran, akan tetapi ada juz tertentu saja yang ditulis atau ditafsirkan. Kemudian kata *Secangkir* juga identik dengan filosofi yang bijak atau baik, ini juga menunjukkan bahwa buku yang dikarang oleh pengarangnya, berharap bisa membawa manusia ke dalam nuansa atau hal positif dan bermanfaat bagi seluruh manusia yang membacanya.

Kemudian kata tafsir berasal dari bahasa arab yakni فسر–يفسر–تفسيرا *(fassara-yufassiru-tafsīran)* yaitu bentuk *masdar* dari kata *fassara*, di mana makna tersebut adalah menjelaskan, menjabarkan, dan menafsirkan, maksudnya yaitu menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat yang sudah tertulis di buku *Secangkir tafsir Juz Terakhir*. Sedangkan kata *Juz* juga berasal dari bahasa arab yaitu جزء *(juz-un)* yang artinya bagian. Maksudnya bagian di sini adalah bagian yang ada dalam Alquran. Kemudian kata *terakhir* adalah bentuk kata yang diserap dari bahasa arab yakni dari kata *akhir* yang artinya pungkasan atau bahasa arabnya *nihāyah*. Maksudnya yakni surat-surat terakhir yang ada dalam Alquran. Jadi kalau disimpulkan makna dari buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* adalah bentuk buku sederhana yang di dalmnya terdapat nilai-nilai positif bernuansa tafsir (penjelasan) Alquran di surah-surah yang terakhir (Juz 'Amma).

2. Sistematika Penulisan

Sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh seorang mufassir tentunya mempunyai sistematika yang berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Perbedaan yang terdapat dalam sitematika penafsiran biasanya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan, keahlian minat dan sudut pandang Salman Harun yang telah dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh penulisnya.[80]Dalam kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti dari sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan). pengertian tersebut termasuk kategori umum, ketika ditarik ke dalam ilmu tafsir, maka sitematika dalam penafsiran Alquran di sini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsiran Alquran, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan

[80]Izzul Fahmi, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia; Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab Tafsīr al-Ibrīz", 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika dalam penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yan dilalui atau menekankan urutan-urutan Alquran.[81]

Sistematika dalam penulisan kitab tafsir, dikenal ada empat sistmatika penulisan. *Pertama,* Sistematika (*tartib*) *Muṣḥafī* yaitu penyusunan kitab tafsir Alquran sesuai dengan tertib susunan ayat-ayat dalam *muṣḥaf.* Kebanyakan kitab tafsir memakai sistematika ini. *Kedua,* sistematika (*tartib*) *Nuzuli* adalah sistematika penafsiran Alquran berdasarkan atas urutan kronologi turunnya kelompok ayat atau surah Alquran. Seperti halnya tafsir al-Amanah karya Quraish Shihab yang diterbitkan tahun 1997. *Ketiga,* Sistematika (*tartib*) *Muṣḥafī ḥukmi* adalah sitematika penyusunan kitab tafsir dengan mengambil ayat-ayat hukum saja. Seperti tafsir *Ahkām Alquran* karya Al-Jasṣaṣ. *Keempat,* Sistematika (*tartib*) *Maudhu'i* adalah sistematika penafsiran Alquran berdasarkan topik permasalahan yang akan dibahas, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik permasalahan tersebut. Seperti halnya tafsir *Al-Insān fī Alquran* karya Abbas Muhammd al-Aqqad.[82]

Sistematika (tartib) ayat yang digunakan oleh Salman Harun dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* adalah sistematika (tartib) *muṣḥafī,* di mana dia dalam menertibkan ayat-ayat sesuai dengan muṣhaf utsmani. Kemudian dalam hal metode penelitian, dia sedikit menyinggung di kata pengantar, demikian dapat dilihat di kata pengantar dalam buku tersebut, di mana Salman Harun mengatakan;

---

[81]Ibid., 57.
[82]https://web.facebook.com/HidayatulQuran/posts/sistematika-tafsirada-4-sistematika-penyusunan-tafsir-yang-dikenal-1-tartib-mush/448282245228866/?_rdc=1&_rdr/Diakses 8 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan, saya tidak membahas ayat-ayat secara panjang lebar, tetapi menukik mencari pesan-pesan ayat, terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat yang mendukung satu pesan kemudian dikelompokkan menjadi satu kelompok tema. Kumpulan tema-tema saya padukan dalam struktur surah. Dari paduan tema-tema dalam struktur surah itulah kemudian saya mengeluarkan pesan moral surat tersebut.[83]

Akan tetapi di sini saya ingin menambahkan sedikit tentang sistematika penulisan buku Salman Harun. Dalam sistematika penulisan buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir, pertama* yang dilakukan olehnya yakni menyusun penulisan surah sesuai dengan susunan muṣḥaf, di mana dia menulis *QS. Al-Nabā'* sampai *QS. Al-Nās* secara berurutan. *Kedua,* menjelaskan turunnya surah beserta urutannya dan dijelaskan juga sebelum sesudahnya surah itu diturunkan. *Ketiga,* dia menulis ayat dari surah secara lengkap kemudian ayat per ayat langsung ditafsirkan dengan diterjemahkan terlebih dahulu ayat tersebut. *Keempat,* menafsirkan dengan menyebutkan *asbāb al-Nuzūl,* meskipun gak semuanya Salman harun menyebutkan *asbāb al-Nuzūl* surah, ini dikarenakan tidak semua surah dalam Alquran mempunyai *asbāb al-Nuzūl.*[84] *Kelima,* dalam menafsirkan ayat, dia sedikit menyinggung atau menjelaskan tentang aspek kebahasaan secara jelas, di mana tidak luput dari ilmu nahwu dan ṣaraf.[85] *Keenam,* menyimpulkan penafsiran dalam

---

[83]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat..,* X.

[84]Salman Harun dalam menyebutkan *asbāb al-nuzūl surah,* tidak semunya disebutkan, dia hanya menyebutkan tujuh *surah* saja, diantaranya; *QS. 'Abasa, QS. Al-Kāfirūn, QS. Al-Naṣr, QS. Al-Masad, QS. Al-Ikhlas, QS. Al-Falaq, QS. Al-Nās.* Selain tujuh surah tersebut, Salman Harun tidak menyebutkan *asbāb al-nuzūl.*

[85]Seorang mufassir, sudah barang tentu dia pandai dalam aspek kebahasaan terutama Bahasa Arab dan ilmu tafsir lainnya, hal yang demikian adalah sebuah keharusan seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran, karena bagaimana mungkin seorang mufassir bisa menafsikan Alquran kalau tidak ada tafsir dalam dirinya, hal yang demikian ini juga terdapat dalam diri Salman Harun, di mana dalam penafsirannya, dia juga menyinggung aspek nahwu dan ṣaraf, meskipun gak semuanya dia menjelaskan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kedua imu tersebut. Contohnya dalam QS. Al-Qāri'ah ayat pertama, di mana di menjelaskan kata قرع secara harfiyah yang artinya mengetuk dengan keras (menggedor), atau di *QS. Al-'Aṣr* ayat pertama, yang menjelaskan tentang makna و

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk struktur surah, Kemudian yang *ketujuh*, ditutup dengan pesan moral yang terkandung dalam surah tersebut. Pesan moral ini berada di akhir penafsiran Salman Harun, karena itu merupakan inti sari penafsirannya yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Hemat saya yang dikatakan Salman Harun dalam kata pengantarnya, bahwa dia menganggap buku tafsinya ini mempunyai ciri khas tersendiri itu benar, karena yang menjadi ciri khas dalam buku tersebut adalah dia menafsirkan Alquran dengan Bahasa yang mudah dipahami, penafsirannya langsung terarah kepada initinya, tidak terlalu panjang lebar atau apa adanya, kemudian di akhir penafsirannya dia memberi satu halaman buat mencatat isi dari pesan moral yang terkandung dalam penafsiran surah tersebut. Karena pesan moral dalam sebuah penafsiran juga merupakan hal yang penting untuk diketahui si pembaca buku tersebut.

3. Metode Penafsiran

a. Segi sumber penafsiran

Pada pasca wafatnya Rasulullah, permasalahan-permasalahan umat Islam menjadi banyak dan komplek, sementara Rasulullah pada saat itu sebagai sumber utama dalam masalah-masalah periwayatan ḥadis dan penafsiran Alquran telah wafat. Berawal dari situ, para sahabat mencoba menjawab dan menyelesaikan persoalan yang baru muncul dengan menginventarisasi pemahaman terhadap kandungan Alquran. perbuatan yang dilakukan oleh sahabat selanjutnya diikuti dari kalangan para tabi'in. Dalam memahami

---

qasam atau wawu yang dibuat untuk bersumpah oleh Allah yang maknanya adalah untuk menekankan makna pesan yang ingin disampaikan sebagaimana benarnya apa yang dijadikan media tersebut. Lihat; Ibid., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, para tabi'in mencoba menulusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Para tabi'in juga dituntut untuk berijtihat tetang penafsiran ayat-ayat tertentu yang tidak ditemukan penafsiran sebelumnya. Hasil penafsiran di atas yang terdiri dari Rasulullah, para sahabat dan tabi'in disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsūr*. Dikatakan *tafsir bi al-ma'tsūr* karena riwayat-riwayat yang dibuat rujukan bersumber dari Nabi, para sahabat dan tabi'in, yaitu skitar tahun 159 H, juga merujuk pada Alquran dan hadis.[86]

Secara historis, setelah tahun 150 H. tafsir memasuki priode kedua. Pada priode kedua ini¸ umat Islam ditantang oleh berbagai kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan Alquran lebih intensif lagi. Hal yang demikian dikarenakan penyebaran Islam yang sudah sedemikian luas dan keadaan umat Islam yang heterogen (bermacam-macam). Dari kondisi tersebut, maka pada priode kedua muncul model penafsiran yang dinamakan dengan istilah *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ra'yi* dipahami sebagai penafsiran yang menggunakan dengan penalaran dan pemikiran manusia. Kendati tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan penalaran atau pemikiran manusia, tetapi penafsirannya juga tidak menafikan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Tafsir *bi al-ra'yi* mempunyai sejumlah corak yang satu sama lain mempunyai kekhususan pendekatan keilmuan tersendiri. M. Quraish Shihab mengajukan enam corak tafsir *bi al-ra'yi* yaitu corak sastra Bahasa, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqh (hukum), tasawuf, serta corak sastra budaya kemasyarakatan.[87]

---

[86]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1993), 71.
[87]Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 1 (2012), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan penjelasan M. Ridlwan Nasir dalam bukunya yang berjudul *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin*. Ia mengklasifikasi metode tafsir Alquran menjadi empat tinjauan khusus; 1). Dari segi sumber penafsiran dibagi menjadi tiga metode, yaitu *bi al-ma'tsūr, bi al-ra'yi, bi al-iqtirāni.* 2). Dari segi cara penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *bayāni* dan *muqārin*. 3). Dari segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *ijmāli* dan *iṭnābi* atau *tafsīli*. 4). Dari segi sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi tiga metode, yaitu *muṣhafī, maudhū'ī,* dan *nuzūli*.[88]Hemat saya dalam mencermati penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun adalah dia menggunakan tafsir *bi al-ra'yi,* meskipun dalam muqaddimah bukunya dia tidak mengatakan bahwa buku tafsirnya menggunakan tafsir *bi al-ra'yi,* akan tetapi ini adalah pendapat saya sendiri yang mengatakan bahwa penafsiran Salman Harun menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi,* hal demikian dikarenakan dalam bukunya dia tidak menambahi penjelasan penafsiran dengan menggunakan riwayat-riwayat sabahat, tabi'in, Alquran dan hadis (*bi al-ma'tsūri*), atau menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsūr* dengan *bi al-ra'yi* (*bi iqtirāni*), tetapi kebanyakan dia menfasirkan Alquran dengan pemikiran dan ijtihadnya sendiri, yang menggunakan bahasa pemahamannya sendiri tentang surah yang akan ditafsirkan, meskipun tidak menafikan penafsiran-penafsiran sebelumnya yang ia baca. Ini bisa dilihat langsung melalui contoh di bawah ini *QS. Al-A'la:* 16

[88]M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 13-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (16)

"Tetapi kalian lebih mementingkan kehidupan duniawi"

Penafsiran Salman Harun: *Alih-alih menjaga kesucian diri dari dosa, sebagian manusia lebih mementingkan kepentingan duniawi dari ukhrawi. Mereka mngejar kesenanangan materi belaka (hedonistik), selanjutnya mengagungkan materi dan menumpuknya (kapitalis), dan ingin menguasai serta menguras sumber-sumber data yang ada (imperialis). Mereka pun ke dalam dosa yang mengotori dirinya dan kemanusiaanya.*[89]

Penafasiran di atas bisa dilihat bahwa, Salman Harun tidak menjelaskan penafsirannya dengan merelasasikan penjelasannya melalui riwayat-riwayat, Alquran, dan hadis. Akan tetapi dia menjelaskan dengan pemahamannnya sendiri melalui pengetahuan yang ia ketahui, yaitu dengan mengkaitkan dengan disiplin ilmu-ilmu umum yang lain. Berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh KH. Mushthofa Bisri di dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*, dia merelasisikan penafsirannya dengan Alquran, hadis, dan riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in. Hal yang demikian tidak dipermasalahkan, karena setiap mufassir mempunyai ciri khas dan sudut pandang tersendiri dalam menafsirkan Alquran.

b. Kaedah-kaedah bahasa

Salman Harun di dalam penafsirannya sering menyinggung tentang aspek kebahasaan, ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor pendidikannya yang fokus pada pendidikan bahasa Arab, jadi tidak heran jika Salman Harun mencantumkan kaedah-kaedah bahasa dalam penjabaran penafsirannya, sebagaimana contoh di bawah ini yang terdapat dalam *QS. Al-Kāfirūn:* 2-3.

[89]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti jalan-jalan Yang Membahagikan Di Dunia Dan Akhirat.., 155*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2)

"Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah."

Kalimat أَعْبُدُ adalah bentuk *mudhori',* kata kerja yang mengandung waktu "kini" dan "masa datang", berarti "selamanya". dengan demikian ayat ini secara tidak langsung menunjukkan arti "saya tidak menyembah apa yang kalian sembah selamanya".

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

"Dan engkau tidak menyembah apa yang aku sembah."

Dalam bahasa Arab, isim *fā'il* (ejektif) bermakna bahwa perilaku sudah melekat dan menjdi sifat pelakunya¸sedangkan *fi'il* adalah bentuk kata kerja yang bermakna temporal. Dalam makna kata *'ābidūna* itu menunjukkan arti bahwa, kemantapan kekafiran yang terdapat dalam diri mereka, yaitu dengan dinafikannya kemungkinan mereka menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw.[90]

c. Segi cara penjelasan, keluasan penjelasan dan tertib ayat

Berbicara mengenai masalah hal di atas, sejauh ini terjadi sebuah kesimpangsiuran antara ulama satu dengan ulama lainnya, termasuk tulisan-tulisan cendikiawan di Indonesia. Hal yang demikian sering menimbulkan kerancuan dan kebingungan di antara pengkaji tafsir Alquran. Di antara mereka,

[90]Ibid., 353-354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga para cendikiawan (ulama) tafsir yang membagi metode tafsir menjadi tiga bagian: metode tafsir *bi al-ma'tsūr, bi al-ra'yi,* dan *bi al-ishāri.*[91]Sementara ulama lainnya khususnya yang dipelopori oleh 'Abd al-Hay al-Farmāwimembagi metode tafsir menjadi empat bagian: *Tahlīli.*[92] *ijmāli*[93] *muqārin.*[94] dan *maudhū'i.*[95] Pembagian metode tafsir yang dikemukakan oleh al-Farmawi mendapat kritik dari Abdul Djalal, menurutnya pembagian yang diutarakan oleh al-Farmawi kurang tepat, karena pembagiannya tidak ketegoris (pas), itu disebabkan masing-masing berada dalam dasar peninjauan dan bukan hanya berbeda dalam metode dan cara penafsirannya. Menurut Abdul Djalal,

---

[91]Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 66.

[92]Metode *tahlīli* adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam muṣhaf. Beberapa aspek yan perlu dicantumkan mufassir dalam mengimplementasikan metode *tahlīli* adalah sebagai berikut; a. Menerangkan *munāsabah* ayat. b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). c. Menganalisa kosakata (*mufrodād*) dari sudut Bahasa Arab. d. Menjelaskan makna yang terkandung dari potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan hadis nabi, penalaran rasional dan berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan. e. Menarik kesimpulan ayat yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah. Lihat: Zuailin, "Metode Tafsir Tahlili", *Diya al-Afkar,* Vol. 4, No. 01(2016), 63-64.

[93]Tafsir *Ijmali* yaitu menafsirkan Alquran secara singkat dan global Dengan metode ini, para mufassir mmencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian yang singkat dan Bahasa yang mudah dipahami. Lihat: http://www.academia.edu/attachments/53448441/download_file?ct=MTU4NzQ1MDIxMywxNTg3NDUwMjEzLDk2NTY0MzQ1&s=swp-toolbar/Diakses 22 04 2020.

[94]Metode *Muqārin* ini dapat diartikan sebagai metode perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir yang lain atau satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian mengambil kesimpulan atau hasil dari pendapat-pendapat yang dikomparasikan agar sampai kepada satu tujuan yang diinginkan. Lihat: Rohmatullah, "Syfā'a Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, dan Ibnu Katsīr" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN CURUP, 2019), 11.

[95]Metode tafsir maudhu'i menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-taukhidiy,* karena metode tafsir ini berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai satu tujuan, yang membahas tentang judul/topik tertentu dan menertibkan sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat lain, kemudian menistimbatkan dalam suatu hukum. Lihat: Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI,* Vol, 1, No. 2 (2015), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian metode tersebut harus dipisah-pisahkan sesuai dengan dasar peninjauannya masing-masing.[96]

Menurut Abdul Djalal, metode tafsir kalau ditinjau dari aspek sumber penafsirannya dibagi menjadi tiga macam, yaitu; tafsir *bi al-ma'tsūr,* tafsir *bi al-ra'yi,* dan tafsir *al-izdiwāji* (campuran), yaitu penafsiran yang menggunakan sumber *riwāyah,* ketika dari sumber tersebut tidak ditemukan, maka menggunakan sumber *al-dirāyah,* yaitu dengan cara *ijtihād* dan pemikiran-pemikiran mereka sendiri, baik dengan cara standar kaidah-kaidah bahasa Arab atau pun atas dasar ilmu pengetahuan. Metode ini adalah campuran antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi.*[97]Saya sependapat dengan Djalal dan M. Ridlwan Nasir seperti yang dipresentasikan pada pengukuhan guru besarnya dalam ilmu tafsir dan dimuat dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an: Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin,* ia mengklasifikasi motode tafsir Alquran menjadi empat tinjauan khusus yang sudah dijelaskan di alenia atas. Dari penjelasan yang diuraikan oleh Djalal dan Rildwan Nasir, nampaknya ada titik terangnya, di mana saya sendiri sepakat dengan pernyataan mereka berdua, bahwa metode yang dikemukakan oleh mereka yang membagi metode menjadi tiga jenis tersebut lebih tepatnya dikatakan sebagai sumber (*maṣādir*) tafsir, kemudian apa yang dikatakan oleh al-Farmawi lebih tepatnya disebut metode tafsir ditinjau dari sudut (sistematika) penulisannya.

[96]Abdul Djalal, *Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 62-63.
[97]Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini..,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi pembagian ketiga metode tafsir di atas yang oleh Islah Gusmian disebut sebagai metode konvensional (kesepakatan), yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan dan tidak lagi popular. Di samping menimbulkan kerancuan, juga sulitnya menemukan kitab-kitab tafsir yang benar-benar mengandung unsur *ma'thūr, ra'yu,* atau berdasarkan *al-isyāri* semata. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh al-Farmawi yang membagi metode menjadi empat; *tahlīli, ijmāli, Muqāran,* dan *maudhu'i* adalah sebuah gebrakan baru yang dilakukan olehnya, sehingga sampai sekarang metode tersebut menjadi populer. Berangkat dari klasifikasi metodologi tafsir Alquran, maka kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Salman Harun dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* sebagai berikut; apabila saya berpijak pada pandangan yang dikemukakan oleh al-Farmawi, maka dilihat dari segi metode yang digunakan oleh Salman Harun adalah menggunakan metode *maudhū'i suraḫ.*[98]yang memulai uraiannya dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai satu tujuan, yang membahas tentang judul/topik tertentu, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat lain, kemudian menyimpulkan makna yang terkandung pada ayat-ayat yang sudah dikumpulkan

[98]Istilah maudhu'i surah diperkenalkan oleh Mahmud Hajazi yang kemudian dikutip oleh Farmawi, Mahmud Hajazi memiliki pandangan bahwa tafsir maudhu'i terbagi kedalam dua bentuk: *pertama,* pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh serta menjelaskan maksud yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang terkandung. *keedua,* menghimpun sejulah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu problem tertentu. Lihat: Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: LSIK, 1994), 35-36.
Selain kedua ulama tersebut, abdul Mustaqim juga memilki pandangan bahwa tematik surah meneliti surah-surah tertentu dalam Alquran. Lihat: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Salman Harun bukan termasuk seorang mufassir yang memakai metode tahlili dikarenakan penafsirannya tidak memenuhi langkah-langkah teoritik yang terdapat pada metode tahlili, karena definisi metode tahlili sendiri adalah menjelaskan kandungan ayat dari berbagai segi, yang dihidangkan oleh metode ini mencakup pengertian umum kosa kata ayat, munasabah ayat, riwayat *asbāb al-nuzūl*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik juga dapat memaparkan berbagai pendapat ulama madzhab, selain itu, menguraikan aneka qira'at, i'rab, serta keistimewaan susunan katanya.[99] Metode penafsiran buku *secangkir tafsir juz terakhir* berdasarkan segi penjelasannya menggunakan *bayāni* (penjelasan) yaitu Salman Harun tidak membandingkan pendapat-pendapat ulama satu dengan ulama lainnya. Dia tidak menafsirkan ayat-ayat Alquran secara rinci, tetapi dia hanya menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mencari pesan moral yang ada dalam ayat yang ditafsirkan.

Sementara dari segi keluasan penjelasan, buku *secangkir tafsir juz terakhir* menggunakan metode keluasan penjelasan secara *ijmāli,* meskipun dalam penafsirannya ada juga ayat yang ditafsirkan oleh Salman Harun secara panjang lebar, tetapi itu sifatnya minoritas, gak semuanya dia menafsirkan ayat secara panjang lebar, hanya beberapa saja. Dalam segi tertib ayat, berdasarkan metode M. Ridlwan Nasir, bahwa model penafsiran Alquran apabila ditinjau dari tertib ayat, terdapat tiga model, yakini *muṣḥfi, maudhū'i,* dan *nuzūli.* Pada buku *secangkir tafsir juz terakhir,* Salman Harun menggunakan metode *Muṣḥafi,* karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, dia menyusun kitab tafsir Alquran

[99]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tartib susunan ayat-ayat dalam muṣḥaf. Dan kebanyakan tafsir memakai sistematika seperti ini. Jadi saya berkesimpulan bahwa dari segi tertib, dia menggunakan metode *muṣḥafi.*

4. Corak buku secangkir tafsir juz terakhir (Juz ‘Amma)

Dalam bahasa Arab, corak berasal dari kata *alwān* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang artinya warna. Dalam *lisān al-‘Arab* ibnu Manẓūr menyebutkan:

ولون كل شيء فصال بينه وبين غيره

warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara satu dengan sesuatu yang lainnya.

Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-munawwir Arab-Indonesia sebagai bentuk singular dari plural *alwān* yang berarti warna, tetapi disisi lain kata *laun* juga bisa berarti *al-nau’ wa al-ṣinfu* yang artinya macam dan jenis. Jadi pengertian tafsir secara umum adalah pengkhususan suatu tafsir dikarenakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran. Akan tetapi, pengkhususan corak tertentu dalam tafsir tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain yang ada pada tafsir tersebut. Hanya saja yang menjadi acuan adalah corak yang dominan dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa dipungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan dalam menafsirkan Alquran. Seperti halnya yang terjadi pada tafsir *al-Kashshāf* karya Zamakhshari yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak *i’tiqādi* dan *adabi.*[100]

[100]Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”, *EL-FURQONIA,* Vol. 01, No, 01 (2015), 84-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad pertengahan, lebih tepatnya pada masa kholifah kelima bani Abbāsiyah yaitu Harun al-Rasyid, perkembangan ilmu pada saat itu bersentuhan langsung dengan keislaman yakni mecakup ilmu fiqh, kalam, tasawuf, Bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat dalam setiap disiplin ilmu-ilmu tersebut yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami Alquran, maka muncullah tafsir yang bercorak *fiqhi, i'tiqādi, sufi, ilmi, falsafi, adābi,* dan lain-lain.[101]

Buku secangkir tafsir cenderung bercorak khusus yang meliputi *adābi al-ijtimā'i.*[102] dan *ilmi.*[103] dan *teologi.*[104] Dalam artian, mufassir memberikan penafsiran secara khusus pada surah yang ada relasinya dengan sosial kemasyarakata, *ilmi* (ilmu pengetahuan), *teologi* yang berhubungan dengan tuhan dan manusia. Akan tetapi dalam penafsiran yang dikemukakan oleh Salman Harun terkait corak yang ada dalam tafsirnya, dia lebih dominan kepada

---

[101]Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH,* Vol. 9, No. 1 (2019), 96.

[102]Tafsir *adāb al-ijtimā'I* menurut Muhammad Husain al-Dzahabi adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, yaitu dengan menekankan tujuan-tujuan pokok ketika diturunkannya Alquran, kemudian mengimplementasikannya pada tatanan kehidupan sosial. seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat pada saat itu. Lihat: Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i", *al-ahkām,* Vol. 1, No. 1 (2016), 27.

[103]Tafsir *ilmi* adalah sebuah corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat alquran dengan pendekatan ilmiyah atau menggali isi kandungan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Akan tetapi menurut al-Dzahabī adalah corak tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang berada dalam ungkapan Bahasa Alquran dan berusaha mengungkapkan berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut. Lihat: Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an".., 91.

[104]Teologi menurut Islah Gusmian adalah: Konsep teologi yang secara bahasa yaitu ilmu tentang tuhan yang dimaksudkan sebagai corak yang menempatkan sistem keyakinan ketuhanan dala agama Islam sebagai variable penting dalam bangunan tafsir. Jadi teologi dalam pengertian Islah Gusmian jauh lebih sekedar keyakinan tentang ketuhanan, namun lebih sebagai suatu kajian yang membicarakan persoalan hubungan anatara manusia dan tuhan. Lihat: Islah Gumian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi,* (Jakarta: Teraju, 2003), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak *teologi,* di mana dalam penafsirannya banyak sekali ayat-ayat yang ditafsirkan dengan merelasikan antara Tuhan dan manusia. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud *teologi* di sini bukan dalam pengertian corak *teologi* yang dipahami sebagai kecenderungan bermadzhab atau aliran-aliran teologi, seperti yang dikemukakan oleh Islah gusmian. Hal ini disebabkan karena Salman Harun sudah mengatakan dalam kata pengantarnya, bahwa dia menulis buku tafsir ini untuk menambah keimanan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sementara dalam aspek sumber penafsiran, sebagaimana yang sudah dipaparkan di bagian sebelumnya, buku *secangkir tafsir juz terakhir* menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'yi,* karena kategori ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran yang ada dalam buku tersebut.

Apabila menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Abdul Djalal dan didukung oleh Ridlwan Nasir, maka metode yang digunakan dalam buku *secangkir tafsir juz terakhir* dapat dipahami sebagai berikut:

a. Metode tafsir

1) Sumber penafsiran: *bi al-ra'yi,* yaitu menggunakan pemikiran atau ijtihadnya sendiri dalam menafsirkan, tetapi tidak lantas menutup kemungkinan untuk tidak mengaca pada mufassir-mufassir terdahulu.
2) Cara penjelasan: *bayāni,* dalam penyajian tafsirannya, Salman Harun menjelaskan maksud dari ayat-ayat Alquran yang sedang ditafsirkan dengan menggunakan penjelasan yang bersumber dari pemikiran (ilmu-ilmu umum) dan juga Alquran. dia juga tidak membanding-bandingkan mufassir satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keluasan penjelasan: *ijmāli,* Salman Harun ketika menjelaskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dia hanya menafsirkan dengan mengambil maksud dari ayat yang ditafsirkan, dia tidak menjelaskan secara rinci atau panjang lebar.
4) Tartib ayat yang ditafsirkan: *muṣḥafi,* Karena penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun dalam buku *secangkir tafsir juz terakhir* dengan cara menyusun ayat-ayat sesuai dengan urutan mushaf.

b. Kecenderungan

Seperti halnya penjelasan yang sudah diutarakan di alenia sebelumnya, bahwa buku *secangkir tafsir juz terakhir* memiliki kecenderungan yang dominan, akan tetapi bersifat khusus yaitu meliputi *teologi*, *adābi al-ijtimā'i* dan *ilmi,* dari ketiga corak tersebut yang mendominasi adalah corak *Teologi* yang seperti halnya dikemukakan oleh Islah Gusmian yaitu relasi Tuhan dan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ASPEK KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM BUKU SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR

A. Resolusi perekonomian Indonesia

Makna resolusi sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah keputusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang) pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntunan tentang suatu hal. Jika merujuk pada KBBI, memang makna ini cocok digunakan dalam konteks tuntutan hasil rapat satu kelompok, organisasi atau semacamnya. Akan tetapi ada pengajar bahasa Indonesia Edy Nugraha di salah satu sekolah yang bertempat di Jakarta mengatakan bahwa, makna *Resolusi* mengalami perluasan makna, menurut dia, makna resolusi bisa berarti harapan yang sungguh-sungguh dari pribadi seseorang. Di sisi lain, makna ini juga dikaitkan dengan tahun baru, yaitu mempunyai harapan-harapan baru yang dapat mengubah dirinya agar menjadi lebih baik. seperti contohnya "*dimas meresolusikan dirinya menjadi guru di tahun depan".* Ini menunjukkan bahwa Dimas mempunyai harapan-harapan baru untuk menjadikan dirinya lebih baik dari tahun lalu. Jadi pada intinya kata resolusi di sini adalah mempunyai solusi baru untuk menjadikan perekonomian Indonesia lebih baik lagi. Dalam UUD 1945 pasal 34 ayat1, 2 dan 3 yang menyatakan bahwa;

1. Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.
3. Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.[105]

Dari UUD 1945 ayat 1 sudah ditetapkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, akan tetapi realitasnya sekarang banyak sekali anak-anak di jalanan, terutama di kota-kota besar yang masih mengemis, mengamen bahkan mencuri untuk mendapatkan sepeser rupiah dan orang-orang miskin di Indonesia juga masih banyak. Oleh karena itu dimana letak tanggung jawab negara kepada mereka, apakah negara tidak memikirkan nasib mereka?

Dari sini Salman Harun menanggapi dalam penafsirannya terkait tentang kemiskinan yang ada di Indonesia, bahwa sumbangsih pemikirannya dalam mengentas sebuah kemiskinan di negeri ini adalah dengan cara menyekolahkan mereka, agar menjadi orang-orang yang terdidik, karena menurut Salman Harun pendidikan adalah faktor yang paling menentukan dalam perbaikan nasib.

Berikut adalah penafsiran Dalam Alquran Surah (QS. *Al-balad*) ayat 13, 14, 15 Salman Harun menjelaskan upaya yang harus dilakukan pemerintah kepada rakyatnya yang berkaitan dengan perekonomian yang ada di Indonesia.

فَكُّ رَقَبَةٍ (13) أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (14) يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (15)

[105]https://klikanggaran.com/opini/fakir-miskin-dan-anak-terlantar-dipelihara-negara-benarkah.html/Diakses 28 06 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Yaitu melepas budak dari perbudakan. 14. Atau memberi makan pada hari kelaparan. 15. Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat.[106]

Penafsiran:

1. *Ayat 13*

   Perbudakan fisik mudah dihadapi, nyatanya memang tidak terdapat lagi di dunia yang beradab ini. tetapi dalam penjajahan ekonomi misalnya, kemiskinan itu kadang-kadang dipelihara supaya golongan lemah tergantung terus kepada golongan kuat. Sumber-sumber daya ekonomi dikuasai sepenuhnya oleh kaum bermodal sehingga rakyat hidup sulit. Solidaritas sosial, nasionalisme, dan sebagainya hilang. Lebih dari itu, yang menjadi sumber segala kesengsaraan pada zaman modern adalah penjajahan nafsu, yaitu cinta dunia (hedonistik) yang menggila.

2. *Ayat 14*

   Jalan terjal lainnya yang harus diatasi manusia untuk mencapai kebahgiaan (surga) adalah memberi makan kepada orang yang sedang kelaparan. Itu untuk menyelesaikan masalah mereka saat itu. Dalam jangka panjang, meretes kemiskinan dapat dilakukan misalnya dengan berupaya agar anak-anak miskin memperoleh pendidikan yang layak, karena pendidikan adalah faktor yang paling menentukan bagi perbaikan nasib. Pihak-pihak pemerintah harus membuat kebijakan ekonomi yang memihak rakyat banyak. Organisasi-organisasi sosial dalam berbagai bidang pengabdian perlu tumbuh.

3. *Ayat 15*

   Anak-anak yatim yang miskin perlu memperoleh perioritas utama, karena kekurangan gizi dan keterbelakangan pendidikan akan mengancam masa depan mereka, bahkan masyarakat negara di Indonesia, walaupun UUD sudah mewajibkan pemerintah agar bertanggung jawab atas fakir miskin dan anak-anak terlantar, partisipasi masyarakat dalam pengentasan kemiskinan tetap diperlukan.[107]

Salman Harun dalam menafsirkan ketiga ayat di atas, sangat menunjukkan kepedulian dia kepada bangsa Indonesia, hal yang demikian sesuai dengan

[106]al-Qur'an, 90:1-20

[107]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan Yang Membahagiakan di Dunia Dan Akhirat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jargon yang dirumuskan oleh hadhrotus syekh KH. Hasyim Asy'ari setelah pulang menimba ilmu di kota mekkah yaitu dengan jargon *hubbu al-waṭān min al-īmān,* KH. Hasyim Asy'ari membuat jargon seperti itu tidak lain hanyalah untuk mempersatukan umat bangsa Indonesia, di mana pada saat itu negara Timur Tengah seperti Irak, syuria, Afghanistan sedang dilanda peperangan. Oleh karena itu, kontribusi Salman Harun dalam mencermati situasi yang ada di Indonesia pada saat itu menghasilkan sebuah penafsiran yang sangat relevan ketika diimplikasikan di kehidupan sekarang, di mana memang benar Indonesia pada saat ini sedang dilanda atau dijajah dalam aspek ekonomi. Masyarakat pasti sudah mengetahui bahwa ekonomi ini adalah aspek penting dalam kehidupan di dunia, karena jika seseorang yang ekonominya ke bawah, maka secara tidak langsung berdampak pada keluarga, baik dari aspek pendidikan, kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Padahal dalam ilmu *maqāṣid al-sharī'ah* disebutkan tentang *hifdzu al-nafs* yakni menjaga jiwa dari kelaparan sampai mendatangkan suatu musibah kepada diri seseorang sepertihalnya sakit. Kemudian disebutkan juga tentang *hifdzu al-'aql* yakni setiap manusia berhak mengutarakan pendapat dan pemikirannya atau memepergunakan otaknya buat belajar. Dengan begitu, mereka bisa melawan kebodohan yang ada pada dirinya, sehingga dapat menurunkan nilai kemiskinan yang ada di negara ini. Karena dengan kepandaian mereka, dapat meningkatkan kreatifitas yang dimilikinya.

Perlu diketahui, bahwa Salman Harun pada awalnya, menulis tulisan-tulisan tafsirnya yang dipublikasi di laman pribadinya bernama Salman Harun Institute. Ia telah mempublikasi 55 artikel dalam laman pribadi tersebut. Hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan 2013, ia menggunakan laman facebook untuk menyebarkan apa yang ia publikasi di laman pribadinya. Di facebook, ia menulis secara singkat beberapa kata kunci, kemudian menyarankan pembaca untuk merujuk ke laman pribadinya. Semenjak 2013 itu, perhatiannya kepada facebook mulai meningkat, dan ia mulai meninggalkan laman pribadinya. Semenjak saat itu, ia secara langsung menuliskan tafsirnya di laman facebook. Hanya dua artikel yang ia publikasi di laman pribadi sepanjang 2013 itu.[108]Akan tetapi Salman Harun memulai penafsiran secara terstruktur pada tahun 2015, dan ini menjadi asumsi yang kuat bagi saya, bahwa dia menulis tafsirnya berinteraksi dengan kondisi sosial politik yang ada di era pemerintahan prsiden Jokowi. Karena terbitnya buku *Secangir Tafsir Juz Terakhir* pada tahun 2018. Jadi secara tidak langsung, sosial politik yang terdapat dalam penafsirannya menjawab persoalan-persoalan yang ada pada era presiden jokowi, meskipun tidak semuanya menyinggung pemerintahannya.

Dalam bab sebelumnya memang sudah disinggung terkait perekonomian ini, akan tetapi di sini mencoba lebih mendalami lagi terkait perekonomian yang ada di Indonesia. Kalau di lihat perekonomian Indonesia di lima tahun pertama pemerintahan presiden Joko Widodo jauh dari janji yang sudah dinyatakan pada masa kampanye pilpres 2014. Di mana dia menjanjikan perekonomian Indonesia menjadi 7 persen, akan tetapi realitasnya malah justru mentok di kisaran lima persen. Pada tahun lalu, di akhir priode pertama pemerintahan Jokowi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan dan hanya bertumbuh

[108]Fadhli Luqman, "Tafsir sosial Media di Indonesia", *Nun,* Vol, 2, No. 2 (2016), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 5,02 persen. pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun lalu juga merupakan yang terburuk dalam kurun empat tahun yang terakhir.[109]

Akan tetapi berbeda halnya Seperti yang dikatakan oleh pengamat ekonomi Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak M. Ali Nasrun, dia menilai bahwa kondisi perekonomian di era presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla selama priode 2014-2019 relatif setabil. Menurut dia, pertumbuhan ekonomi berjalan lima persenan, tingkat kemiskinan dan pengangguran turun sedikit, inflasi relatif terkendali menjadi modal besar untuk Indonesia bangkit dan maju. Pemerintah harus meningkatkan produktivitas dalam negeri dan mengoptimalkan ekspor Indonesia. M. Ali Nasrun juga mengatakan apa yang dikatakan oleh Salman Harun dalam penafsirannya; "*Perlu diperhatikan serius adalah mengentaskan kemiskinan secara signifikan dan menghilangkan keadaan rakyat melarat. Perbaiki ketimpangan ekonomi dan pembangunan secara signifikan antar daerah, antar kelompok dan golongan.*

Aspek yang paling penting dalam mensejahterakan ekonomi rakyat adalah menghilangkan para koruptor yang ada di negara ini, karena ketika para koruptor merajalela, maka secara otomatis berdampak negatif dan melemahkan semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi suatu pengaruh yang berdampak negatif multi dimensi.[110]Ketika dilihat dari sudut pandang ilmu *qawā'id al-fiqhiyah* secara tidak langsung juga ada kaitannya, di mana di dalam

[109]https://tirto.id/nasib-pertumbuhan-ekonomi-era-jokowi-gagal-meroket-mentok-di-5-exhx/Diakses 16 Februari 2020.
[110]https://www.antaranews.com/berita/1121122/pengamat-nilai-kondisi-ekonomi-era-jokowi-jk-relatif-stabil/Diakses 17 05 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qawā'id al-fiqhiyah yang berbunyi لاضرر ولا ضرار (*lā dharara walā dhirāra*) yang artinya; tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat membahayakan diri sendiri atau pun orang lain. Jikalau direlasasikan dengan aspek pemerintahan, maka hal ini menunjukkan bahwa sikap pemerintah harus adil terhadap rakyat yang lemah, dan tidak boleh memandang sebelah mata, mentang-mentang mereka lemah, berbuat semaunya sendiri. Karena ketika perekonomian mereka tidak tercukupi, bisa-bisa mereka kelaparan, bahkan sampai menimbulkan sebuah kematian.

kedua sudut pandang dalam menyikapi kondisi ekonomi yang ada di Indonesia bisa diambil sebuah kesimpulan, bahwa kondisi perekonomian di Indonesia memang tidak dalam keadaan baik-baik saja, dan ketika berbeda dalam sebuah perspektif perekonomian boleh-boleh saja, asalkan semuanya ada sumber dan bukti yang kongkrit. Begitu juga yang dilakukan oleh Salman Harun dalam mencermati kondisi negara di Indonesia, dia mengomentari pemerintahan melalui penjelasan yang terdapat dalam penafsiranya. Secara otomatis dia mencermati kondisi sosial politik juga pada cara yang berbeda. yaitu melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan sosial poitik adalah melalui pendekatan konteks, yaitu dia pada saat menafsirkan Alquran juga memperhatikan kondisi yang terjadi pada saat itu.

B. Pusaka pluralitas Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata pusaka dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah harta benda peninggalan orang meninggal (warisan), sedangkan makna pluralitas sendiri adalah paham atas keberagaman untuk dapat hidup secara toleran di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat di sini merupakan masyarakat yang majemuk baik secara budaya, agama, bahasa, politik, dan sebagainya. Pluralitas disebut juga dengan *pluralisme.* Definisi Pluralisme sendiri menurut Noah Webster adalah keadaan sosial yang hadir dalam beragam etnis, agama, ras dan etnis yang mempertahankan tradisi berpartisipasi dalam masyarakat. Keadaan seperti ini kemudian menciptakan sebuah pola masyarakat yang hidup saling berdampingan dalam keberagaman yang ada. Jadi pada intinya maksud dari sub di atas adalah keberagaman di Indonesia ini adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Contoh pluraritas sendiri sangat banyak di antaranya adalah 1. Masyarakat bali yang mayoritas beragama Hindu dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pndatang yang hidup di Bali yang notabene beragama di luar Hindu. 2. Membantu orang lain saat mengalami kecelakaan maupu menjadi korban bencana alam. 3. Kebersamaan dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Kemudian ketika melihat realitas di negara Indonesia, sudah memenuhi kriteria dalam definisi di atas, di mana di Negara ini terdiri dari etnis, ras, suku, budaya, agama, adat yang berbeda-beda tetap satu jua. Sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Salman Harun dalam penafsirannya sangat pengapresiasi kepada *faunding fathers* di mana mereka telah berhasil menyusun etika pergaulan berbangsa dalam keragaman yang disusun dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika.* Karena keragaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan warna-warni kehidupan yang indah dan dinamis. Dalam penafsiranya juga mengandung makna yang tersirat kepada masyarakat Indonesia agar berpegang teguh dengan semboyan tersebut, karena dengan menanamkan semboyan tadi, bisa menjadikan bangsa ini rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Berikut penafsiran Dalam Alquran surah (*QS. Al-Infithar*) ayat 8 Salman Harun menjelaskan tentang keberagaman di Indonesia yang berhasil dirancang matang-matang oleh *Founding-fathers* yaitu dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (8)

8. Dalam bentuk apa saja yang ia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.[111]

Penafsiran:

Allah merancang desain bangunan fisik dan psikis manusia dari komposisi tanah dan air (thīn) sesuai dengan takaran yang dikendaki-Nya, dan merakitnya sehingga menghasilkan bentuk tertentu bangunan fisik manusia yang dikendaki-Nya pula. Ke dalam bangunan fisik manusia itu, ia tiupkan ruh-Nya, oleh karena itulah bangunan fisik dan psikis manusia semenjak Nabi Adam a.s. sampai akhir zaman nanti tidak ada yang sama.

Jadi, keragaman merupakan kondisi dasar umat manusia. Keragaman itu menghasilakan warna-warni kebudayaan dan peradaban yang membuat kehidupan fisik dan sosial manusia lebih indah dan dinamis. Namun, keragaman itu sekaligus mengadung ancaman yaitu konflik. Manusia dengan demikian harus belajar agar bisa hidup bersama dalam keragaman itu. Harus dibuat atuaran yang bisa diterima oleh semua pihak. Sesungguhnya hebat Faunding-Fathers bangsa Indonesia yang telah berhasil menyusun etika pergaulan berbangsa dalam keragaman itu dalam semboyan, Bhineka Tunggal Ika, yang ditampung prinsip-rinsipnya dalam Pancasila dan UUD 1945. Ini lebih-lebih perlu disyukuri lagi oleh bangsa Indonesia, dengan mengembagkan sikap pengabdian kepada

[111]al-Qur'an: 82:1-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa ini, supaya tidak menggerogotinya dengan berlomba-lomba mencari keuntungan untuk pribadi atau kelompok sendiri.[112]

Salman Harun dalam menafsirkan ayat di atas sangatlah menonjol sikap yang ingin menjadikan negara ini menjadi damai dan aman atau bisa disebut cinta damai. Dia sangat mendukung nilai keberagaman, karena menurutnya, hal yang seperti itu dapat menjadikan warna-warni kehidupan. Saya sendiri dalam menyikapi statemen yang dikatakan oleh Salman Harun sangat setuju, karena dengan adanya keragaman ini, manusia dapat mengenal satu sama lain, baik antar suku, budaya, ras, golongan dan manca negara. Hal yang demikian sudah dijelaskan dalam Alquran surah *Al-Rum/30:22* sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ.

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikan ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan.[113]

Perbedaan Bahasa, warna kulit, ras, golongan, suku, dan budaya, pada hakikatnya itu adalah merupakan kebesaran dan kekuasaan Allah, di mana mereka diciptakan dari sepasang seorang ayah dan ibu. Kemudian mereka bertebaran keberbagai negeri dengan iklim yang berbeda dan berkembang menjadi berbagai macam Bahasa, warna kulit, ras, golongan, suku, dan budaya, namun dasar kesatuannya tetap tidak berubah. Mereka merasakan dalam cara yang sama yaitu

[112]Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan Yang Membahagiakan di Dunia Dan Akhirat*., 81-82.
[113]al-Qur'an, 30:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama dalam perlindungan Tuhan.[114]Akan tetapi disisi lain keragaman juga rawan dengan pertikaian atau menimbulkan suatu konflik yang berujung dengan kericuan seperti halnya yang terjadi pada partai-partai di Indoneia yang sering sekali terjadi konflik disebabkan karena fanatisme, baik ketika pemilihan calon atau pun kegiatan yang lain. kemudian etnis, antara etnis Madura dan Sampit (Kalimantan Tengah), kejadian ini terjadi pada tangga 21 februari 2001. di mana kedua suku tersebut saling baku hantam yang berujung dengan kematian. Kejadian itu awalnya perselisihan antara dua etnis sejak akhir tahun 2000, yang menyebabkan perkelahian sampai orang Dayak tewas karena luka bacokan dari orang Madura, dari sinilah akar masalah yang berujug dengan perkelahian, sampai menewaskan 500 orang Madura karena mereka (orang-orang Dayak) tidak terima atas perlakuan orang Madura ke orang Dayak tersebut. Kemudian yang terakhir antar agama, hal ini juga sangat rawan di negara Indonesia ini, di mana di zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang senang adu domba atau menyebarkan berita-berita hoax/propokasi yang juga menimbulkan pertikaian, karena zaman sekarang mudah sekali menyebarkan berita/berita tersebut melalui medsos, dari sinilah peran pemerintah dalam mengatasi hal yang seperti ini. Mereka harus mempunyai kebijakan-kebijakan baru dan trobosan-trobosan baru dalam menyelesaikan polemik yang seperti itu. Berawal dari situ Alquran mengajarkan kepada manusia bahwa jangan sampai kalian bercerai berai, karena hal yang demikian dapat menjerumuskanmu ke dalam api neraka kelak, Karena pada

[114]Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman Dalam al-Qur'an", *Jurnal TSAQAFAH,* Vol. 7, No. 1 (2011), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensinya, semua agama itu sama yaitu mengajak kepada kedamaian, akan tetapi yang menjadi penyempurna dari agama-agama lain adalah Islam. Ini seperti halnya dijelaskan oleh Alquran yang terdapat dalam *QS. Al-'Imran:103.*

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (karena itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam tafsir *al-kasysyāf* karya Zamakhsyari ayat ini adalah sebuah larangan untuk bercerai berai sebagaimana yang terjadi masa jahiliyah, yaitu mereka saling bermusuhan satu sama lain hingga terjadi peperangan di antara mereka, ayat ini juga menerangkan tentang larangan untuk mengucapkan kata-kata yang menyebabkan timbulnya suatu perpecahan. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-jamī' li aḥkām al-Qur'an* menyebutkan banyak riwayat terkait dengan pembahasan ini, di antaranya adalah Qatadah bahwa maksud dari ayat " وَاذْكُرُوا

نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ" maksud dari penggalan ayat tersebut

adalah yang terjadi pada masyarakat Arab pada waktu itu adalah saling membunuh, orang-orang yang kuat menindas yang lemah sehingga dengan adanya Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui perantara Nabi Muhammad, mereka menjadi saudara dan saling mengasihi satu sama lain, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya saling mengasihi adalah rahmat dan perpecahan adalah adab. Kemudian ayat di atas juga berkenaan dengan hadiṣ yang diriwayatkan oleh Zuhair bin Harb, bahwasanya Rasulullah bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا،

فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا

تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ "

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin harb, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah shallallahu 'alahi wasallam, "tiga perkara yang menjadikan Allah ridha terhadap kalian, dan tiga perkara yang menjadikan Allah benci terhadap kalian, maka Allah menjadi ridha terhadap kalian ketika: engkau menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan jangan bercerai berai. Allah benci terhadap kalian ketika: menghukumi sesuatu tanpa ada tabayyun terlebih dahulu, kebanyakan Tanya, dan menghambur-hamburkan harta.[115]

Dari ḥadis yang saya paparkan di atas, menunjukkan bahwa persatuan adalah hal yang penting jika dikontekstualisaikan dalam sebuah negara. karena dengan persatuan negara menjadi maju dan tidak gampang dijajah oleh bangsa lain, dan ketika ada problem dalam suatu negara yang berujung dengan perpecahan, ini

[115]Muslim, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar binaqli al-'adli 'an Al-'Adli ilā Rasulillahi ṣallallahu 'Alahi wasallam,* Juz 3, (Bairut: Dār iḥyā' al-Turaṣ al-'Arabi, Tt), 1340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangatlah bahaya kepada dirinya sendiri juga kepada bangaa. karena hal ini akan merusak persatuan dan kesatuan di dalam bernegara. karena hal yang demikian jikalau terjadi. maka mudah sekali bangsa lain akan menjajah negara ini. Dalam ḥadis di atas sudah dijelaskan, bahwa Allah akan ridha terhadap seorang hamba yang berpegang teguh pada agama-Nya dan tidak saling perpecah belah. Karena dalam unsur perpecahan, itu mengandung murkanya Allah S.W.T. Salman Harun dalam penafsirannya sangat mengapresiasi *founding fathers* dalam menyatukan bangsa Indonesia melalui semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetap satu jua), *founding fathers* adalah sebutan orang-orang yang mendirikan negara Indonesia di antaranya adalah Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Soebardjo, Radjiman Wediodiningrat, Soetardjo, Kartohadikoesoemo dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang hebat yang ingin menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara yang tidak mudah dijajah oleh negara-negara lain. Menurut hemat saya, Dalam Penafsiran yang dijelaskan oleh Salman Harun, ada makna tersirat yang ingin disampaikan oleh masyarakat Indonesia, bahwa seyogyanya setiap individu, kelompok, ras, budaya, elit, agama dan sejenisnya harus menancapkan dalam hatinya semboyan yang sudah dibuat oleh *founding fathers* yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, karena ketika semboyan tersebut sudah mendarah daging, maka secara otomatis bangsa ini akan menjadi kokoh dan tidak gampang terpecah belah.

C. Pemikiran ekoteologi

Ekoteologi adalah istilah baru dalam ruang lingkup studi teologi yang berkembang dewasa ini, ekoteologi diartikan sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada teologi yang fokus mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipahami sebagai episentrum keperpihakan agama terhadap alam semesta.[116]Dalam istilah di atas bisa menjadi landasan bahwa kedudukan agama di situ menjadi pengotrol terjadinya keruskan-kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia itu sendiri, karena dalam agama sendiri diajarkan bagaimana manusia mencintai sesama makhluk Tuhan, tidak malah merusaknya.

Islam dan tradisi timur yang muncul jauh sebelum modernisme telah memberi perhatian tinggi pada tema lingkungan. Islam dalam memperhatikan aspek ekologi sangatlah respek, hal ini untuk membangun sistem etika lingkungan yang secara tidak langsung sudah dinarasikan di dalam Alquran. Tidak sedikit dalam Alquran yang menjelaskan tentang corak kosmologi. Beberapa surah misalnya menggunakan simbol-simbol kosmologis: tema fauna pada nama-nama surah seperti al-Baqarah (Sapi), al-An‘ām (Binatang), al-Fīl (Gajah), al-‘Ādiyāt (Kuda), al-Naml (Semut), al-Naḥl (Lebah), al-‘Ankabūt (Laba-laba); dan tema flora misalnya penggunaan kata, al-fākihah (buah), al-shajarah (pohon), al-ḥabbah (biji), al-tīn (buah tin), serta secara naratif dapat ditemukan pada Q.S. al-Naḥl [16]: 10-11, Q.S. al-An‘ām [6]: 99, Q.S. Qāf [50]: 9-11. Hal ini menyiratkan bahwa Islam identik dengan isu lingkungan hidup.[117]

Contoh kecilnya yaitu kasus suap izin usaha perkebunan sawit di Buol. Kasus tersebut berawal dari operasi tangkap tangan yang dilakukan KPK terhadap Bupati Buol yaitu Amran Batalipu. Dia mendapatkan uang senilai 3 M dari PT Hardaya Inti Plantation (PT HIP)/ PT Cipta CakraMudaya (PT CCM) dalam dua

---

[116]Fikri Mahzuni, Renungan Ekoteologi KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), 333.
[117]Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakim (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap. Belakangan KPK juga menetapkan pemilik perusahaan tersebut Hartati Murdaya sebagai tersangka pemberi suap. Kemudian Kasus kedua adalah kasus suap jual beli gas alam untuk pembangkit listrik di Gresik dan Gilir Timur. Perlu diketahui bahwa target gas yang akan diambil dari titik yang ada di Kabupaten Bangkalan. Melalui operasi tangkap tangan, KPK menetapkan mantan Bupati Bangkalan Fuad Amin sebagai tersangka. Fuad pada saat ditangkap menjabat sebagai Ketua DPRD Bangkalan. Fuad menerima uang dari Direktur PT MKS Antonio Bambang Djatmiko yang juga ditetapkan sebagai tersangka pemberi suap. Belakangan, KPK menjerat Fuad Amin dengan pasal pencucian uang.[118] Kejadian ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang ada di Negeri ini dilakukan oleh mereka yang mempunyai kedudukan tinggi yang seharusnya menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat, akan tetapi bertidak sebaliknya, hal ini sangat memalukan untuk dijadikan panutan.

Dalam Alquran surah (*QS. An-Nāzi'āt*) ayat 38 Salam Harun menjelaskan tentang eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan penjajahan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini.

وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (38)

38. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia.

Penafsiran:

Sikap mengutamakan hidup di dunia adalah sikap lebih mementingkan kesenangan jasmaniah, yang bersifat rendahan (hedonisme). Akibatnya manusia mengejar materi tanpa mengenal rasa puas (meterialisme). Materi mengakibatkan penguasaan sumber-sumber alam (kolonialisme). Dan penguasaan sumber-sumber alam itu dalam

[118]https://news.detik.com/berita/d-2884612/5-kasus-korupsi-kakap-eksploitasi-sumber-daya-alam-yang-ditangani-kpk/3/Diakses 30 06 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah telah mengakibatkan eksploitasi sumber-sumber alam habis-habisan (imperialisme). Imperialisme terus berkembang menjadi bentuknya yang lebih "sopan" (sophisticated) tetapi kejam luar biasa, seperti terjadi sekarang, yaitu penjajahan ekonomi Kebahagiaan itu tidak ditentukan oleh kepuasan jasmaniah saja, tetapi juga oleh kepuasan ruhaniah yang bersifat mulia.

Dari penafsiran Salman Harun di atas, terdapat makna yang sangat penting untuk dikontekstualisasikan di negara Indonesia, karena pesan dalam penafsirannya mengandung unsur yang signifikan terkait sumber daya alam. Sumber daya alam adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia, supaya hidup lebih sejahtera. Kekayaan alam yang terdapat di Indonesia sangatlah banyak, baik dari aspek dalam tanah, air, udara, dan permukaan tanah, hal ini menunjukkan betapa banyak sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. Tetapi dengan banyaknya sumber daya alam di Indonesia itu bisa meunculkan sifat kolonialisme bahkan materialise dan sifat tersebut sangat bahaya, karena bisa merusak sumber daya alam yang ada disekelilignya. Salman harun dalam penafsirannya ada indikator yang menyinggung kepada orang yang materialis, karena orang-orang yang demikian sangat membahayakan bagi dirinya dan merugikan untuk negara. Karena ketika seseorang sudah ada sifat rasa ingin memiliki kekayaan alam, maka segala cara akan dilakukan dan dihalalkan untuk menguasinya. konflik sosial pun sering terjadi akibat perebutan SDA tersebut. Segala surat izin dan berlembar-lembar uang akan dikeluarkan untuk melakukan eksploitasi alam ini.

Permasalahan yang sering muncul adalah rusaknya lingkungan. Wahana Lingkungan Indonesia (WALHI) memaparkan bahwa eksploitasi SDA semakin bertambah terutama pada sector pertambangan batu bara dan kelapa sawit. Dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertambangan batu bata ketika ada yang menyalah gunakan, maka berakibat fatal, yaitu bisa memicu pemanasan global. Begitu juga kelapa sawit bisa merusak lingkungan, karena lahan yang digunakan adalah hutan lindung yang disinggahi oleh berbagai hewan, dimana hewan yang awalnya hidup tenang menjadi tergusur tanpa diberi habitat pengganti. Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa kerusakan-kerusakan yang adadi bumi ini adalah sebab ulah manusia itu sediri. Seperti halnya dijelaskan dalam *QS. al-Rūm [30]:* 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Telah tampak kerusakan yang ada di darat dan laut disebabkan karena perbuatan manusia tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[119]

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan, bahwa makna الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ di situ ulama berbeda pendapat, Qatādah dan al-Sudi mengatakan yang dimaksud dengan potongan ayat di atas adalah syirik (menyekutukan Allah), karena itu adalah paling besar-besarnya kerusakan. Ibn ‘Abbas dan ‘Ikrimah berkata; bahwa yang dimaksud dengan *fasād al-barri* (kerusakan di daratan) yaitu anak laki-laki dari nabi Adam membunuh saudaranya yaitu Qābil membunuh Hābil, dan kerusakan di lautan disebabkan karena para penguasa yang mengambil setiap perahu/kapal dengan cara kekerasan, juga dikatakan bahwa makna *fasād* di situ adalah kerusakan

[119]al-Qur’an, 30:41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengakibatkan kekeringan, sedikitnya tumbuh-tumbuhan dan hilangnya keberkahan. Perkataan yang sama diucapkan oleh Ibn ‘Abbas bahwa yang di maksud kerusakan adalah berkurangnya keberkahan sebab perbuatan-perbuatan seorang hamba itu sendiri, dengan demikian agar mereka mau bertaubat.[120]

Ini menunjukkan bahwa kerusakan-kerusakan yang ada di bumi itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri, dan pada hakikatnya tidak berdampak pada aspek dzahirnya saja, akan tetapi jika dipandang dalam kaca mata bathiniyah juga berdampak pada aspek batin, seperti halnya yang sudah ditafsirkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya di atas. Kemudian dalam kitab *Shahih Bukhari* ada hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang menerangkan tentang seorang muslim yang menanam pohon kemudian ada manusia atau hewan yang memakan buahnya maka (seorang muslim) akan mendaptkan pahala seperti halnya orang yag bersedekah. Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا، فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

Telah meriwayatkan kepada kami Abu al-waĪid, telah meriwayatkan kepada kami Abu ‘Awānah dari Qatādah, dari Anas bin Mālik dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tidaklah dari seorang Muslim yang menanam pohon, kemudian ada sebagian manusia atau hewan yang memakan hasil buah dari pohon tersebut, kecuali dia (Muslim) akan mendapatkan pahala seperti halnya orang yang bersedekah.[121]

---

[120]Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Alquran,* Juz 14 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah), 40.

[121]Muhammad bin Ismā’īl Abu Abdillah al-Bukhari, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlillahi Ṣallallhu ‘Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa ayyāmihi,* Juz 8 (Tt, Dāru Thūqu Al-Najāh, 2001), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadis di atas mengindikasikan bahwa dengan menanam saja sudah mendapatkan pahala seperti halnya orang yang bersedekah, apalagi menjaga dan merawatnya, sudah barang tentu akan mendapatkan pahala yang berlipat lipat. Kemudian menjaga lingkungan yang bersih dan sehat itu juga penting, karena kebersihan juga termasuk sebagian dari iman. Bisa dikatakan juga bahwa keimanan sseorang sebenarnya dapat diketahui dari sejauh mana dia berbuat kebersihan terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Dari sini perlu kesadaran dari manusia itu sendiri untuk menciptakan kelestarian alam yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia di muka bumi ini, karena kesadaran itu juga sangat penting untuk ditanamkan dalam diri manusia, sehingga menjadi manusia yang tau diri, bahwa sesama makhluk-Nya harus saling menjaga dan merawat tidak boleh sampai merusak apalagi menghancurkan. Hal demikian adalah perilaku yang tercela (*akhlak al-madzmūmah*) dan sangat dibenci oleh Allah. Karena Rasulullah sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik seperti halnya hadis yang disampaikan Rasulullah إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. Jadi jikalau masyarakat yang ada di Indonesia menjaga dan merawat alam disekitarnya berarti termasuk orang-orang yang tergolong mempunyai iman yang kuat dan mempunyai akhlak yang baik (*hasanah).*

Seperti halnya yang dikatakan oleh Anggota Komisi Lingkungan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Rofi Munawar bahwasanya tata kelola lingkungan dari pemerintah menyebabkan hilangnya potensi hayati yang luar biasa, deforestasi dan degradasi lingkungan yang memprihatinkan. Pemerintah harus memperhatikan lebih serius terkait kondisi lingkungan Indonesia saat ini. Beragam bencana alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerusakan ekosistem terjadi terus menerus dikarenakan eksploitasi dan ekspansi yang berlebihan terhadap sumber daya alam.[122]Eksploitasi alam semakin menggila penebangan hutan terjadi di mana-mana, alat-alat yang berat masuk ke dalam hutan dan menghabisi hutan lindung, di mana hutan dibakar dengan sengaja sehingga menyisakan abu dan arang, hutan yang dulunya hijau menjadi tanah yang merah. Pohon ditanam bukan untuk ditebang seenaknya sendiri, akan tetapi pohon ditanam itu salah satu kegunaannya adalah untuk mencagah atau melindungi dan meminimalisir terjadinya bencana alam. Melihat realitas yang ada, masyarakat Indonesia sering menjumpai terjadinya bencana alam dan bukan menjadi hal yang baru lagi, seperti halnya sering terjadi banjir dan tanah longsor. Salah satu terjadinya banjir sendiri karena tidak ada resapan air kedalam tanah karena banyaknya pohon yang ditebang untuk kepentingan pribadi, akibat dampak dari kebanjiran juga menimbulkan tanah yang mudah longsor. Tidak berhenti sampai di sini saja, tetapi eksploitasi juga terjadi di lautan. Bertambahnya permintaan ikan hias atau pun ikan untuk dikonsumsi juga menyebabkan para nelayan menggunakan segala cara tanpa memikirkan dampak di tahun mendatang. Menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti mengatakan; “semakin tinggi permintaan ikan karang, akan memberi tekanan lebih tinggi kepada ekosistem terumbu karang, jika itu terjadi terus menerus maka ekosistem terumbu karang akan mengalami kerusakan.[123]Penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat seperti bom atau

[122]https://ekbis.sindonews.com/berita/723023/34/eksploitasi-sda-indonesia-dinilai-sudah-berlebihan/Diakses 05 06 2020.

[123]https://www.pasundanekspres.co/opini/jangan-jadikan-eksploitasi-sumber-daya-alam-sebagai-kebiasaan/Diakses 06 06 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam alat lainnya semakin mengancam kerusakan karang di lautan. Ekosistem terumbu karang sendiri merupakan asset yang besar untuk masa yang akan datang. Terumbu karang bisa digunakan sebagai gudang persediaan makanan, juga bahan obat untuk manusia.

Dari penafsiran Salman Harun di atas menunjukkan bahwa Indonesia benar-benar sedang dijajah oleh orang-orang dalam Negeri sendiri yang memanfaatkan hasil sumber daya alam untuk kepentingan pribadi, sehingga kekayaan alam yang ada di Indonesia semakin berkurang akibat ulah mereka yang rakus. Dari sinilah peran seorang pemimpin untuk bertindak tegas kepada orang-orang yang semacam itu, agar kekayaan Indonesia kembali seperti semula, di sisi lain mereka yang menguras sumberdaya alam di Indonesia juga perlu adanya pembinaan dengan cara dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan sikap, tindakan dan hati, supaya ini bertujuan untuk mengingatkan sekaligus menyadarkan mereka agar mereka sadar bahwa tindakan yang dilakukannya dapat berakibat buruk kepada dirinya dan bangsa ini. Sifat keserakaan itu memang sifat yang terdapat pada diri setiap manusia, ketika sifat itu muncul, dan dia tidak bisa menahannya maka sangatlah berbahaya juga merugikan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, cara untuk menangkis sifat-sifat yang seperti itu adalah dengan cara mempelajari ilmu-ilmu agama yang berkenaan dengan hati. Karena ilmu yang seperti itu sangatlah penting untuk dipelajari. Dalam Alquran sudah dijelaskan tentang orang-orang yang *thama'* dalam surah al-Baqarah [2]: 96 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Dan sungguh engkau Muhammad akan mendapati mereka (orang-orag Yahudi) yang sangat rakus terhadap kehidupan dunia, bahkan lebih tamak dari orang musyrik. Mereka pun berangan-angan agar bisa hidup seribu tahun. Padahal umur panjang itu tak akan menjauhkan mereka dari azab Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Nabi juga menjelaskan tentang orang-orang yang *thama'* dalam kitab Sunan Tirmidzi no. 2376 yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Mālik sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَارَةَ، عَنِ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ.

Menceritakan kepada kami Suaid bin Naṣr, dia berkata: Mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin al-Mubārak, dari Zakaria bin Abi Zāidah, dari Muhammad bin 'Abdirrahman bin Sa'di bin Zurārah, dari ibn Ka'ab bin Mālik al-Anṣāri, dari bapaknya berkata; Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam berkata; Dua serigala lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang merusak terhadap agamanya.[124]

[124]Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak al-Tirmidzi, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan Tirmidzi,* Juz 4 (Bairūt: Dār al-gharb al-Islami, 1998), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sekian banyak pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka saya akan menyimpulkan skripsi ini sebagai berikut:

1. Sumber penafsiran: *bi al-ra'yi,* cara penjelasan: *bayāni,* keluasan penjelasan: *ijmāli,* Sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan: *muṣḥafi*, metode penafsiran menggunakan *Maudhu'i,* Pendekatan Salman Harun dalam menafsirkan ayat-ayat Kritik menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Penafsiran yang *pertama,* Menjelaskan krittik sosial politik tentang kondisi perekonomian Indonesia yang semakin menurun, sehingga banyak orang-orang miskin yang terlantar yang tidak mempunyai bekal pendidikan. Padahal bekal pendidikan menurut Salman Harun sangat penting bagi anak-anak bangsa. *Kedua,* Menafsirkan kritik sosial politik tentang keragaman yang ada di Indonesia, di mana Salman Harun sangat mengapresiasi kepada *faunding fathers* yang dapat menyatukan bangsa ini melalui semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, karena sejatiya keragaman itu juga sangat penting, dengan adanya keragaman dapat menjadikan warna-warni kehidupan di Negeri ini. *Ketiga,* Menafsirkan kritik sosial politik tentang orang-orang yang mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara berlebihan, sehingga banyak kerugian-kerugian yang dialami oleh negara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Kajian tentang Kritik masih sangat perlu dikaji dan dikembangkan dalam berbagai bidang, khususnya tafsir al-Qur'an. Kritik tersebut sesungguhnya tidak hanya menggambarkan sisi unik khazanah Nusantara, namun juga memberikan banyak informasi mengenal sejarah dan kepribadian Bangsa.

2. Tentu sebuah penelitian tidak mungkin langsung menjadi sempurna, karena setiap penilian pasti mempunyai cela kekurang tersendiri, oleh karena itu harapan dari saya, semoga penelitian ini bisa dikembangkan lagi oleh kalangan akademisi khususnya mahasiswa ilmu Alquran dan tafsir, sehingga menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

3. Terus kembangkan pemikiran mufassir-mufassir Nusantara, karena mereka adalah asset dalam mempelajari dan mendalami ilmu Alquran, tanpa bantuan mereka dalam menafsirkan Alquran, mungkin orang-orang kesulitan dalam memahaminya, karena bahasa Alquran sendiri bukan bahasa Indoensia, melainkan bahasa asing yaitu bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, MH, *A Glossary of Literary Terms*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981.

Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi: Media komunikasi Umat Beragama,* Vol. 8, No. 2. 171-172, 2016.

Agus Salim, "Pengamat Nilai Kondisi Ekonomi Era Jokowi-JK Reltif Stabil", dalam https://www.antaranews.com/berita/1121122/pengamat-nilai-kondisi-ekonomi-era-jokowi-jk-relatif-stabil/Diakses 17 05 2020.

Andika, Muhammad Tri. "Analisis Politik Luar Negeri Indonesia-China Di Era Presiden Joko Widodo: Benturan Kepentingan Ekonomi Dan Kedaulatan?", *Indonesia Perspective,* Vol. 2, No. 2. 165-166, 2017.

Arif, Abdul, "Fokus Eksploitasi, Pengelolaan Sektor Tambang Dinilai Tak Optimal", dalam https://www.ayosemarang.com/read/2019/11/11/47178/fokus-eksploitasi-pengelolaan-sektor-tambang-dinilai-tak-optimal/Diakses 27 Agustus 2020.

Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermenutika,* Vol. 8, No. 2, (Jawa Tengah, 305, 2014.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismā'īl Abu Abdillah, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlillahi Ṣallallhu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa ayyāmihi,* Juz 8 (Tt, Dāru Thūqu Al-Najāh, 2001.

"Bab 1 Pendahuluan", dalam http://scholar.unand.ac.id/17408/2/BAB%20I.pdf/Diakses 31 Januari 2020.

"Bagaimana Ekonomi Indonesia di Era Jokowi", dalam https://www.kompasiana.com/akbarmaaaaa/5a3dee89f1334450b5203df4/bagaimana-ekonomi-indonesia-di-era-jokowi?page=all/ diakses 21 februari 2020.

Chirzin, Muhammad. "Keanekaragaman Dalam al-Qur'an", *Jurnal TSAQAFAH,* Vol. 7, No. 1. 54, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chozin, Fadjrul Hakam. *Panduan Penulisan Makalah Tugas.* Surabaya: Qithos Digital Press, 2012.

Dimas Jarot Bayu, " Empat Tahun Jokowi, Menteri Siti Nurbaya: Laju Deforestasi Terus Turun", dalam https://katadata.co.id/berita/2018/10/26/empat-tahun-jokowi-menteri-siti-nurbaya-laju-deforestasi-terus-turun/Diakses 28 Februari 2020.

Djalal, Abdul, *Tafsir, Maudhu'i Pada Masa Kini,* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Eriyanto, *Analisis Wacan: pengantar analisis Teks Media* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy.* Jakarta: LSIK, 1994.

Fanani, Hendra, "Nasib Pertumbuhan Ekonomi Era Jokowi: Gagal Meroket, Mentok di 5%", dalam https://tirto.id/nasib-pertumbuhan-ekonomi-era-jokowi-gagal-meroket-mentok-di-5-exhx/Diakses 27 agustus 2020.

Fahmi, Izzul "Kritik Tafsir Di Indonesia; Studi Tentang Corak Kebudayaan Dalam Kitab Tafsīr al-Ibrīz" Tesis, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Fajar Pratama, 5 Kasus Korupsi Kakap Eksploitasi Summer Daya Alam Yang Ditangkap KPK", dalam https://news.detik.com/berita/d-2884612/5-kasus-korupsi-kakap-eksploitasi-sumber-daya-alam-yang-ditangani-kpk/3/Diakses 30 06 2020.

Fauzan Aninda Nissa, "Jangan Jadikan Eksploitasi Sumber Daya Alam Sebagai Kebiasaan", dalam https://www.pasundanekspres.co/opini/jangan-jadikan-eksploitasi-sumber-daya-alam-sebagai-kebiasaan/Diakses 06 06 2020.

Fikri Mahzuni, Renungan Ekoteologi KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 12, No. 2, 333, 2018.

Ghafir, Abd. "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i", *al-ahkām,* Vol. 1, No. 1. 27, 2016.

Giddens, Anthony, Dkk, *Introduction to Sociology*, New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2007.

Gumian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

Harun, Salman, *Secangkir Tafsir Jus Terakhir; Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasanah Hasyim "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum,* Vol. 8, No. 1. 24, (2016),

Hendra Friana, "Nasib Pertumbuhan Ekonomi Era Jokowi: Gagal Meroket, Mentok di 5%", dalam https://tirto.id/nasib-pertumbuhan-ekonomi-era-jokowi-gagal-meroket-mentok-di-5-exhx/Diakses 16 Februari 2020.

Hidajat Imam, *Teori-Teori politik* (Malang: Setara press, 2009) 2.

Hidayat, Asep Yusup "Kritik dan Kecerdasan Budaya Dalam Pendidikan Karakter", *Seminar Nasional,* Jember: Tp, Tt.

https://www.academia.edu/22865875/Diakses 17 februari 2020.

Ibrahim, Sulaiman "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ),* Vol. 1, No. 1. 118, 2016.

Izzal Afifir Rahman, "Tafsir Ijmali", dalam http://www.academia.edu/attachments/53448441/download_file?ct=MTU4NzQ1MDIxMywxNTg3NDUwMjEzLDk2NTY0MzQ1&s=swp-toolbar/Diakses 22 04 2020.

Kharis wathoni, "Pendekatan sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam", *Tadrīs,* Vol, 8, No.1 (2013), 2

Kit Rose, "Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara Negara, Benarkah?", dalam https://klikanggaran.com/opini/fakir-miskin-dan-anak-terlantar-dipelihara-negara-benarkah.html/Diakses 28 06 2020.

Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH,* Vol. 9, No. 1. 96, 2019.

Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 28, No. 1. 31, 2015.

Luqman, Fadhli. "Tafsir sosial Media di Indonesia", *Nun,* Vol, 2, No. 2. 120, 2016.

Makalah presentasi dalam acara seminar Pariaman dan kepahlaawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah diselenggarakan oleh pemerintah kota Pariaman, 15 februari 2015.

Makhfudz, M. "Pemerintahan Reformasi Tapi Tidak Reformis", *ADIL: Jurnal Hukum,* Vol. 8, No. 8. 118, Th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mali, Meteus. "Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi", *Orientasi Baru*, Vol. 20, No. 1. Tk, 49, 2011.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, *AL-Fikr*, Vol. 17, No. 1. 142, 2013.

Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik; Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah". *Hermeneutika,* Vol. 8 No. 2. Blora, 10, 2014.

Michael Agustinus, "Eksploitasi SDA Indonesia Dinilai sudah Berlebihan", dalam https://ekbis.sindonews.com/berita/723023/34/eksploitasi-sda-indonesia-dinilai-sudah-berlebihan/Diakses 05 06 2020.

Miriam, Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook Sevagai Media Baru Tafsir Alquran Di Indonesia; Studi Atas Penafsiran Alquran Salman Harun", *Maghza,* Vol. 2, No. 2. Jakarta, 72, 2017.

Muhammad, Wildan Imaduddin. Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qura'an Di Indonesia: Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salaman Harun, *Maghza,* Vol. 2, No. 2 71-72, 2017.

Muslim, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar binaqli al-'adli 'an Al-'Adli ilā Rasulillahi ṣallallahu 'Alahi wasallam,* Juz 3, Bairut: Dār iḥyā' al-Turaṣ al-'Arabi, t.th.

Muyassaroh, Kuni, "Aspek Kritik Tafsir Tāj al-Muslimin Min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya K.H Misbah Mustafa", (*skripsi, Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri* Salatiga, 2019).

Novita, Ivo, "Toleransi Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia", dalam https://lsc.bphn.go.id/artikel?id=603/Diakses 27 Agustus 2020.

Al-Munawar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Nasir, M. Ridlwan *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Parta Ibeng, " Pengertian sosial dan Unsur Menurut Para Ahli", dalam https://pendidikan.co.id/10-pengertian-sosial-dan-unsur-menurut-para-ahli/Diakses 3 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Politik Indoensia", dalam https://www.indonesiainvestments.com/id/budaya/politik/item65?/ Diakses 5 Februari 2020.

Qolyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an; Makna Dibalik Kisah Ibrahim,* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Al-Qardhawi, Yusuf *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakim, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *Al-Jāmi' Li Ahkām Alquran,* Juz 14, Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah.

Rahayu, Mustaghfiroh. "Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan: (Suatu Tinjauan Kritis)", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2. 6-7, 2017.

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9. Tk, 1-2, 2009.

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Reflita, "Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan: IStinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan", *Substantia*, Vol. 17, No. 2. 148, 2015.

Rohidi, Rohendi Tjetjep, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Rohmatullah, "Syafā'a Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi, dan Ibnu Katsīr", Skripsi, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN CURUP, 2019).

"Reformasi: Tantangan & Perubahan Baru untuk Indonesia", dalam https://www.indonesia investments.com/id/budaya/politik/reformasi/item181?/ diakses 14 Februari 2020.

Sefie miftahul Jannah, " Lima tahun Pemerintahan Jokowi: Pertumbuhan Ekonomi Mentok Lima persen", dalam https://tirto.id/5-tahun-pemerintahan-jokowi-pertumbuhan-ekonomi-mentok-5-persen-ejLM/diakses 21 februari 2020.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sari, Mila Kurnia, Dkk. "Majas Kritik dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuqi Saria", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2. Padang, 97, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seta, Basri *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011.

Saputra, Helmi Ade, "Keragaman Budaya Harus Ada di Era Pemerintahan Jokowi", dalam https://lifestyle.okezone.com/read/2014/11/02/406/1060098/keragaman-budaya-harus-ada-di-era-pemerintahan-jokowi/Diakses 27 Agustus 2020.

Sustianingsih, Hermini, Dkk. "Memperkuat Kritik Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal", *Global & Strategi*, Tv, No. 1. Ponegoro, 3-4, 2018.

Setiamin, "Kritik dalam Tafsīr Al-Azhar Karya Hamka; Analisis Kritis Atas QS Al-Baqarah)", *Skripsi*, (Tulungagung: *Ushuluddin, IAIN Tulungagug*, 2018).

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1993. Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1. 30, 2012.

Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2010.

Suwarno, *Sejarah Politik Indonesia Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *EL-FURQONIA*, Vol. 01, No, 01. 84-86, 2015.

"Sistematika Tafsir", dalam https://web.facebook.com/HidayatulQuran/posts/sistematika-tafsirada-4-sistematika-penyusunan-tafsir-yang-dikenal-1-tartib mush/448282245228866/?_rdc=1&_rdr/Diakses 8 April 2020

Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan Tirmidzi,* Juz 4, Bairūt: Dār al-gharb al-Islami, 1998.

"Teori Metode Penelitian", dalam http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dra-wening-sahayu-mpd/metodologi-penelitian.pdf /Diakses 6 Januari 2020.

"UIN Jakarta Telah Memproduksi Nabi Palsu dan Pembela NAbi Palsu", dalam https://www.nahimunkar.org/uin-jakarta-telah-memproduk-nabi-palsu-dan-pembela-nabi-palsu/Diakses 24 Maret 2020.

Wahyono, Hari. "Makna dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa", *FKIP, Universitas Tidar Magelang*, Vol. 23, No. 1. Magelang, 204 dan 206, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, *J-PAI*, Vol, 1, No. 2. 277, 2015.

Zaiyadi, Ahmad. “Kritik Tafsir Nusantara; Dinamika Studi Alquran di Indonesia”, *Al-Bayan; Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist*, Vo. 1, No. 2. Semarang, 3, 2018.

Zuailin, “Metode Tafsir Tahlili”, *Diya al-Afkar,* Vol. 4, No. 01. 63-64. 2016.

Zuhdi, Nurdin, *Pasaraya Tafsir Idonesia; Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Dkk, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id